1. Who are You?

Dia tersudut, meringkuk dalam balutan ketakutan. Tubuhnya gemetar, matanya memandang sekitar. Tidak ada gunting atau pisau yang dapat ia lakukan untuk melindungi dirinya. Hanya ada kasur lusuh, sebatang lilin menyala yang diletakan diatas meja, dan gelap yang selalu membayanginya.

Dia tidak tau kenapa disini. Diantara kamar kecil yang memiliki cahaya remang-remang. Sepotong gaun putih yang penuh bercak darah melekat ditubuhnya. Ia menatap lengan-lengan mungilnya yang kini berhiaskan lebam-lebam biru bahkan hitam. Tak hayal membuatnya mengerang sakit saat menyentuhnya atau menggerakan tubuh sedikit. Peluh gadis itu semakin menetes manakalah mendengar bunyi derit pintu lalu disusul bayangan seseorang yang berada dalam kegelapan semakin mendekat kearahnya. Mata gadis itu menatap nanar dan penuh teror pada pisau yang dipenuhi darah yang terlihat dikalah sinar rembulan menerpanya.

Gadis itu mundur ketakutan dengan tubuh gemetar tak tertahankan saat pria itu

berdiri didepannya seraya menggenggam sebilah pisau penuh aura kematian. Gadis itu panik ketika punggungnya membentur tembok. Hal itu menandakan ia tak dapat menghindari pria ini lagi. Ia meraba-raba sekelilingnya namun percuma karena ia hanya menangkap debu-debu lantai yang kusam dirasakan telapak tangannya. Pandangannya pun terbatas hanya bergantung pada cahaya lilin yang tak menbantu penerangan dan juga ketakutannya terhadap gelap.

Ia semakin tersudut. Merengkuh lututnya semakin erat. Ia tak berani mendongak. Tubuhnya tersentak saat merasakan jemari nan besar itu menelusuri helaian rambutnya. Deruh napas sosok itu membelai pucuk kepalanya. Tangan itu beralih mengusap keningnya yang terasa lengket. Ringisan kecil sontak keluar dari bibir kecil yang pecah-pecah dan kering. Tubuh pria itu tiba-tiba menegang, tangannya terhenti disana. Mata laki-laki itu tak beralih menatap luka menganga dikening gadis didepannya. Gadis itu takut mendongak. Jadilah ia menerka hal-hal buruk dikepalanya. Bening-bening kristal ketakutan mengaburkan pandangannya.

"Apakah aku pernah memperingatkanmu..." detik-detik yang terasa menyiksa kini berganti

dengan aura mengerikan yang dikeluarkan dari sosok didepannya. Suara bas dan berat sosok pria didepannya membuat tubuh gadis itu makin diserbu rasa ketakutan amat dalam dan gemetar yang tak kunjung berhenti.

"....bahwa rasa penasaranmu itu dapat membunuhmu?" Bisiknya didaun telinga gadis itu diiringi nada serak yang dalam. Hingga menggetarkan bulu ditengkuk gadis rapuh yang dirundung gelisah dan ketakutan.

Jemari panjang itu kini berhenti dibawah dagunya, mendongakan dengan gerak pelan dagu perempuan itu. Gadis yang bernama Camelia itu menangkap sepasang mata tajam yang berwarna hitam pekat berselimut kebekuan yang mengerikan. Sampai-sampai ia menahan nafasnya saat mata mereka bertemu untuk pertama kalinya.

"Si...siapa kau? Mmm...memangnya apa yang ku lakukan?" Camelia tercekat merasakan sentuhan jemari dingin pria itu mengelus permukaan bibirnya. Dan mata pria itu yang begitu lekat menatap bibirnya.

"Kau tidak ingat aku, Camelia?"

Pria itu terdiam. Gerakan tangannya terhenti. Sekilas atau hanya imanijasinya saja

dia mendengar suara kepedihan yang baru saja pria itu ucapkan. Dan darimana pria itu tahu namanya?

Namun hilang digantikan tatapan tajam pria itu yang kini menatap matanya lurus-lurus.

Pria itu mencengkeram rahangnya sangat kuat. Camelia meringis kesakitan. Tangannya yang kecil dan rapuh itu berusaha melepaskan cengkeraman. Ia mencakar dan memukul-mukul lengan yang penuh otot itu namun usahanya tak membuahkan hasil. Pria itu malah semakin mencengkeram rahangnya lebih kuat.

"Cukup, Heron. Kerja yang bagus. Sepertinya benturan dikepala gadis itu cukup kuat, mungkin saja gadis itu amnesia. Biarkan dia disana. Untuk sekarang kita aman karena gadis itu melupakan segalanya. Biarkan Alargo yang mengurus sisanya." Pria yang berusia setengah baya yang baru diketahui oleh Camelia keberadaannya diambang pintu.

Pria yang dipanggil Heron itu sontak melepaskan cengkeramannya dengan kasar lalu berdiri.

"Apa yang akan dilakukan Alargo?" Mata Heron mengawasi gerak-gerik gadis itu. Camelia menelungkupkan kepalanya diantara lutut yang

ia tekuk. Heron mengepalkan tangannya melihat bahu Camelia yang gemetar.

Pria tua itu terkekeh sambil mengeluarkan cerutu dari saku jas mahalnya, "Kau seperti baru mengenal Alargo saja. Tentu saja dia akan membunuh gadis itu setelah menikmatinya hahahaha...."

Heron menyembunyikan tangannya yang mengepal kuat. Kukunya menusuk kulit hingga berdarah. Maka terlihatlah aliran darah dari sela-sela jemarinya yang terkepal.

"Biar aku saja yang membunuh wanita ini." Ucapnya dengan nada tersembunyi didalamnya.

"Ayolah, kau punya misi penting. Jangan main-main. Nanti akan ku berikan kau wanita yang lebih seksi dari sana. Lagi pula gadis itu sangat kurus dan tak menggairahkan sama sekali. Dan jika kau ingin menbunuh, tahan saja. Karena kita tidak punya waktu lagi."

"Tapi---"

"Sudah. Ayo, cepat. Ada yang ingin kubicarakan dengan misi rahasiamu kali ini." Pria itu berbalik dan tak sengaja kakinya menginjak tangan dari seseorang yang beberapa

menit yang lalu baru dihabisi oleh Heron atas perintahnya. Dan sekarang mayat itu tergeletak dilantai depan kamar kecil itu. Ia menendang tangan itu dengan dingin karena mengahalangi jalannya.

Heron berjalan mengikuti pria tua itu dengan raut kaku dan dinginnya yang selalu terpasang diwajahnya yang rupawan.

Sebelum pintu tertutup Heron menolehkan kepalanya kebelakang. Menatap Camelia yang melirik mereka dari ujung mata bulat gadis itu dengan sorot takut. Ketika bertemu pandang, Camelia langsung menyembunyikan kepalanya. Sekilas wajah dingin dan kaku itu berganti menjadi raut pedih dan penuh penyesalan.

***

2. Awal Rencana

"Heron, aku sangat bangga padamu. Setiap misi yang kuberikan selalu selesai dengan cepat dan tak terlacak oleh polisi bahkan detektif sekalipun." Pria tua yang diketaui bernama Mr. Grei itu menepuk bahu Heron dengan bangga. Kemudian menuang secawan anggur ke dalam gelas yang terbuat dari kristal.

"Ayo, bersulang! Kita akan merayakan keberhasilan misi besar Heron dalam membunuh Presiden Fedenmark. " teriak Mr. Grei membelah keributan dimeja besar yang diduduki oleh 12 kepala pria dewasa dengan setelan hitam-hitam.

Heron mengambil gelas yang diangsurkan oleh Mr. Grei, ia mengangkatnya dan membawa ke arah mulut. Rasa pahit dan panas terasa dilidahnya ketika tercecap. Ujung matanya bergerak-gerak memperhatikan keributan sekitar. Semua orang diruangan itu tertawa gila-gilaan tak peduli apa yang mereka tertawakan yang penting tertawa. Seperti beban yang menghimpit mereka selama ini hilang, lepas dari pundak mereka. Wajah-wajah merah, suara cegukan, dan jalan sempoyongan.

Membuat Heron menyimpulkan bahwa mereka yang berada di ruangan ini telah mabuk berat. Ia meletakan gelasnya yang hanya disesapnya sedikit.

Ada yang menarik tangannya lantas Heron menoleh dengan dingin. Mr. Grei menghempaskan sebotol anggur ke hadapan Heron. Wajah yang dihiasi keriput itu tampak memerah dan matanya pun bernasib sama. Sesekali tawa lepas dari bibir tua itu.

"Kenapa kau meminum sedikit?" Mr. Grei mendorong bahu Heron dan pria itu dengan cepas menepis tangan Mr. Grei hingga membuat pria itu terjungkal karena tak bisa menahan bobot tubuhnya karena mabuk.

"Hei, kenapa kau mendorongku? Itu tidak sopan. Apakah kau tau siapa aku, ha? Aku adalah ketua organisasi ini! Yang merencanakan pembunuhan presiden dan orang penting yang banyak oceh itu! Hahaha...kau...kau hanyalah alat untukku mencapai tujuan! Jangan berlagak setelah kau berhasil menbunuh presiden kau sudah hebat? Tidak! Aku yang membesarkan dan memungut kalian yang terlihat memprihatinkan itu! Kalian harus patuh dan tunduk padaku!" Mr. Grei bangkit lalu berdiri

sesekali tubuhnya oleng hampir jatuh. Ia pun berpegangan pada sisi meja dan menoyor-noyor kepala Heron yang menatapnya tajam.

"Kenapa kau menatapku begitu? Mau melawan? Kau tak bisa melakukannya, nak. Hahaha...karena akulah yang merencanakan semua ini. Kau pikir aku tidak tau apa yang kau lakukan dibelakangku, Heron? Rumah yang kau beli dengan nama samaran, pernikahan didesa..., dan wanita yang tersekap disana. Mungkin kau jenius dibanding yang lain, tapi aku memiliki uang dan kuasa yang dapat kugunakan. Dan kau tidak memiliki apapun selain otak cerdasmu itu."

Mata Heron langsung memebelalak. Keningnya mengerut samar. Dia menahan gejolak amarah yang berusaha ia tahan.

"Aku sengaja diam selama ini. Pura-pura tidak tau apa yang kau lakukan. Tapi karena wanitamu itu menyulitkanmu. Dengan terpaksa aku menyuruh Leo melakukan sesuatu agar membuatmu sadar. Dengan cara menabraknya. Dan kejadian itu terjadi didepan matamu bukan? itu adalah peringatan pertamaku. Tapi kau tuli. Kau lebih mementingkan wanita yang lemah itu dibanding misi ini."

Heron mengepalkan tangannya erat-erat hingga buku jemarinya memutih. Sebelah tangannya yang memegang gelas tampak retak karena cengkeraman yang terlalu kuat.

"Maka dengan terpaksa aku menyuruh Alargo menagkapnya. Menyiksa dia. Mendengar rintihannya itu seperti melody yang sangat indah."

Heron tak tahan lagi. Ia dengan cepat berdiri dari duduknya lalu memiting tangan Mr. Grei memutarnya kebelakang membuat suara rintihan dari pria tua itu mengejutkan seisi ruangan. Mereka yang berada di dalam ruangan dan dalam kondisi mabuk terdiam menyaksikan perbuatan Heron.

"Katakan lagi!" Bisik Heron geram.

"Apa-apaan ini! Lepaskan! Pantaskah kau meperlakukan pemimpinmu begini!? Hanya demi wanita murahanmu yang tidak berguna itu kau memperlakukan aku seperti ini! Sepertinya otakmu sudah hilang."

"Dirimulah yang tidak memiliki otak!"

Heron langsung memutar tangan Mr. Grei hingga terdengar suara kertakan dan teriakan kesakitan pria tua itu. Para pria mabuk

itu berjalan sempoyongan menyelamatkan diri. Heron menghujamkan pisau lipatnya ke perut Mr. Grei beberapa kali. Setelah Mr. Grei tergolek lemah dilantai barulah Heron mengangkat kepalanya dan memandang orang-orang didalam ruangan itu dengan tatapan membunuh.

Ia menebaskan pisau lipatnya ke segala arah. Menerjang dan memukul lawan-lawannya hingga kalap. Suara teriakan kesakitan, rintihan minta tolong menggema diruangan itu. Namun pria yang telah diselimuti amarah dihatinya tak mengindahkan sedikitpun. Ia membunuh membabi buta. Tanpa ampun maupun belas kasihan. Darah-darah mengukir dinding, lantai dan langit-langit. Semua suara-suara yang ada diruangan itu kini berganti hening yang mencekam.

Sepatu kulit yag dipakai Heron tergenangi darah orang-orang yang ia bunuh. Ia membuka pintu, aroma anyir tercium ketika ia melangkah keluar ruangan. Dua agen yang hendak bergabung baru saja tiba dan ingin menyapanya namun saat mereka melihat ke arah dalam. Pemandangan mengerikan membuat kedua agen itu mengacungkan pistol. Mata mereka bergulir ketika menangkap suara

mengelinding di lantai. Mata mereka melotot, membelalak penuh kengerian dan tangan yang mengacungkan pistol itu nampak gemetar saat mereka tau apa yang menggelinding itu. Yaitu sebuah kepala manusia dengan mata menatap ke atas dan leher yang terputus. Heron melangkah tenang seraya merogoh kedua saku celananya lalu mengeluarkan dua pistol.

Udara disekitar mereka terasa menipis. Keringat dingin mengucur dari pelipis dan leher mereka. Setidaknya itu yang dirasakan kedua agen itu. Mereka menembak berkali-kali namun selalu meleset diakibatkan takut dan gugup yang melanda diri mereka. Sementara Heron mengarahkan kedua pistolnya ke kepala didepannya yang sibuk mengisi peluru. Menarik pelatuk dan dorrr...

Dua agen itu tergeletak. Peluru itu menembus kepala mereka. Heron melangkah menuju ruangan gadis itu. Orang-orang yang ia temui langsung ditembak ditempat. Suara tembakan sahut menyahut seiring langkahnya menuju kamar tempat Camelia disekap.

Ia telah tiba. Ya, di kamar Camelia. Berdiri lalu memutar kenop pintu. Ketika celah kecil berhasil terbuka. Suara rintihan dan minta

tolong menyembut telinganya. Heron menendang pintu itu kasar dengan kakinya.

Tangannya mengepal kuat, ekspresi wajahnya keras menatap pemandangan didepannya.

"Bisakah kau diam saja murahan!? Dan membiarkan aku mencicipi tubuhmu sebentar! Lalu setelah itu aku akan membunuhmu!" Alargo mencengkeram pundak Camelia lalu tangannya menarik rambut gadis itu.

Suara rintihan memohon Camelia menyayat-nyayat sembilu hati Heron. Mendengar kericuhan dibelakangnya, Alargo hendak berbalik. Namun, sebelum Alargo sempat berbalik menatap siapa yang menganggu kegiatannya, tiga peluru telah bersarang ditubuh kekarnya. Dua dikepala dan satu di dada bagian kiri. Camelia menjerit keras dan mundur ketakutan melihat kejadian megerikan itu.

Heron berjalan melewati mayat Alargo lalu berjongkok didekat Camelia yang memeluk lutut dengan tangannya yang rapuh.

Heron mengulurkan tangan menyentuh sudut bibir Camelia berdarah dan pipi yang lebam. Pasti Alargo yang melakukannya. Camelia menanggapi sentuhan dengan tubuh

menggigil ketakutan. Tetapi, ia tidak bisa berbuat apapun, tenaganya telah terkuras habis akibat memberontak pada pria yang sekarang terkapar di lantai.

Tanpa perlawanan, Heron mengendong Camelia di kedua lengannya. Perempuan itu tak memiliki tenaga lagi untuk melawan.

***

3. Bersembunyi

Dalam keadaan bingung dan hanya namanya yang ia ingat. Camelia mendongak menatap wajah Heron yang berjarak serentangan tangan penuh ketakutan.

"Tenanglah..." bisik Heron sambil mengeratkan dekapannya.

Mereka menuju mobil sedan yang terparkir dipekarangan markas. Heron membuka pintu mobil lalu meletakan tubuh Camelia dikursi penumpang dengan hati-hati. Camelia memundurkan tubuhnya saat Heron mendekat hingga hanya tersisa jarak sejengkal, wajahnya dan wajah pria itu. Namun percuma karena punggungnya tertahan sandaran kursi. Heron menatap sekilas Camelia yang gelisah dalam duduknya. Ia memasang S*eat Belt* agar perempuan itu aman. Lalu menutup pintu dan berjalan memutari mobil. Kemudian duduk di kursi pengemudi. Sebelum menyalakan mesin, Heron merogoh sesuatu dikantung jaketnya. Sebuah papan elektronik persegi dengan satu tombol besar berwarna merah. Ia menekan tombol itu lalu membuang papan elektronik melalui jendela mobil. Beberapa detik setelah

tombol tertekan dan mobil melaju menembus keheningan malam, markas yang berdiri kokoh dibelakang mereka meledak. Kobaran api melalap bangunan. Angin bertiup membantu proses pembakaran. Bangunan hancur lebur karena dihantam beberapa ledakan yang amat kuat. Nyala api dan suara ledakan yang saling bersahutan cukup untuk membangunkan warga-warga yang bermukim disana.

Tidak ingin tertangkap dan menjadi tersangka, Heron menekan pedal gas dan melajukan mobil dengan kencang namun tetap matanya sesekali melirik keadaan wanita disampingnya agar tetap aman.

Lamanya perjalanan membuat Camelia mengantuk dan terlelap. Dalam keadaan sadar dan tak sadar ia mendengar sebuah suara. Mungkin suara pria itu yang bernama Heron tapi yang membuatnya heran, suara itu diucapkan dengan nada penuh kerinduan dan keromantisan yang pantas diucapkan oleh seorang pria pada kekasihnya. Sementara mereka? Jangankan tau tentang pria itu, tentang dirinya saja ia hanya tau namanya.

"selamat tidur sayang...."

Setelah kalimat itu terdengar olehnya. Kini sesuatu terasa menutupi jarak pandangannya. Lalu bibirnya ditekan oleh benda yang lembut dan kenyal. Menjilati bibirnya yang kering. Kemudian benda itu menjauh, menciptakan jarak yang entah kenapa membuat Camelia kecewa?

"Aku janji, aku akan melindungimu sampai saat nyawa ini tak lagi bersemayan dalam badan. Kumohon bertahanlah dan tetaplah bahagia."

Bisik itu penuh kepedihan. Camelia ingin membuka matanya. Namun mimpi menariknya ke alam bawah sadar.

Tengah malam Camelia terbangun. Perutnya berbunyi kelaparan. Ia tidak ingat kapan terakhir kali makanan masuk ke dalam mulutnya. Ia meringis saat mencoba duduk. Matanya mengedar ke sekeliling, kali ini ia berada di tempat berbeda. Dinding yang berwarna kelabu, langit-langit yang bercat putih seputih awan, dan lantai yang berhiaskan keramik serta hanya ada sebuah ranjang didalam kamar yang masih kosong ini. Kebingunan terpecahkan saat pintu itu perlahan terbuka menampilkan sosok pria dengan

mengenakan baju casual dan celana hitam panjang. Ditangannya membawa baki yang berisikan semangkuk sup jagung yang masih mengepulkan asap, segelas susu coklat dan ada botol-botol kecil yang ia tidak tau apa isinya. Heron melangkah mendekatinya lalu duduk disisi tempat tidur Camelia memundurkan tubuhnya mencari jarak terjauh antara dia dan pria itu. Darah dan orang-orang yang mati didepan matanya masih menghantui dirinya. Ia sangat takut pada pria itu. Tubuhnya selalu gemetar ketakutan tiap pria itu ada didekatnya.

Heron mencekal tangan Camelia, menghentikan pergerakan wanita itu, "Jangan mencoba mundur." ucap Heron dingin. Matanya memaku tatapan Camelia agar menuruti perintahnya. Setelah Camelia terdiam dengan tubuh yang kaku. Heron menarik tubuh wanita itu mendekati dirinya hingga mereka saling berhadapan. Kemudian meletakan baki diatas paha Camelia.

"Makan." ujarnya datar namun sarat akan nada memerintah.

Dengan kepala tertunduk dan tangan gemetar, perlahan-lahan Camelia memasukan sup itu ke mulutnya. Ia tak dapat berkutik

dibawah tatapan intimidasi Heron. Makanan telah habis begitupun susu coklat yang sudah ditengak sampai tandas. Heron menyingkirkan baki itu didekat kaki ranjang. Botol-botol kecil itu ia hamparkan diatas selimut yang merupakan antiseptik dan salep. Heron hendak melepaskan gaun yang penuh bercak darah itu namun dengan cepat Camelia menahan ujung gaunnya. Mereka saling menatap.

"Lepaskan!" Ucap Heron seraya melihat wajah Camelia yang cemas dan ketakutan.

"K...ku..mohon..j-jang---"

"Tenanglah..." potong Heron. Suaranya melunak, "aku tidak akan melakukannya. Sekarang lepaskan." Tambahnya dengan nada tegas tak mau dibantah.

Dengan ragu-ragu Camelia melepaskan pegangannya. Heron dengan lembut dan pelan tanpa menyakiti atau tergesek luka Camelia, menarik gaun itu ke atas melewati kepala hingga terlepas menyisahkan pakaian dalam dan semu merah dipipi Camelia.

Mata Heron menatap lekat tubuh setengah telanjang Camelia. Bibirnya mengatup rapat. Kedua rahangnya mengencang. Ekspresi wajahnya keras dan kaku. Dan kedua tangan

yang terkepal erat disisi tubuh. Jika kau berpikir Heron tengah bergairah maka analisamu salah. Ia tengah memendam amarah yang siap meledak kapan saja. Karena melihat sekujur tubuh Camelia penuh lebam. *Astaga! Apa yang dilakukan bangs*at itu pada Cameliannya?!!*

Heron menarik napas dalam-dalam. Matanya terpejam. Ia terus menyalahkan dirinya sendiri atas yang dilakukan oleh Camelia. Menyesal karena terlambat menolong dan lalai dalam menjaga Camelia. Dadanya tak henti-henti dipukul oleh palu penyesalan dan membuat dadanya menjadi sesak.

Setelah beberapa menit menenangkan diri. Heron mulai mengobati luka Camelia diiringi ringisan wanita itu. Dengan pelan dan lembut ia mengoleskan antiseptik diatas luka dikening Camelia. Sedangkan Camelia memalingkan wajahnya karena malu dan juga takut pada tatapan tajam Heron yang sesekali bertemu dengan pandangannya. Waktu berlalu begitu cepat tak terasa Camelia tertidur pulas diatas kasurnya. Sementara Heron telah selesai mengoleskan salep pada lebam-lebam itu dan menarik selimut sampai batas bahu wanita itu agar terlindungi dari angin malam. Ia menyusup ke balik selimut dan berbaring miring

menghadap Camelia. Sepanjang malam ia menghabiskan waktunya memandangi wajah tenang Camelia yang tertidur.

Hari-hari berganti, sudah seminggu mereka mendiami kontrakan kecil ini. Dan seminggu pula Camelia hanya berdiam diri di sana sebab Heron tak pernah membiarkannya keluar. Yang dilakukan Camelia ketika Heron tak ada dan mengunci kontrakan itu, ia akan menghabiskan waktunya menonton tv ataupun memandangi kesibukan orang lain dibalik jendela trali.

"Sebenarnya aku ini siapa? Dan siapa dia?" bisik Camelia penuh tanya.

"Hubungan ini tak kumengerti." gumamnya. Uap tercipta dari nafasnya yang berhembus dijendela. Sehingga memburamkan pandangan. Matanya memandang orang-orang yang berlalu lalang diluar sana.

***

4. Bersembunyi Lagi?

Hari telah berganti malam, tak biasanya Heron pulang cepat. Biasanya tengah malam baru pulang. Raut cemas tergambar jelas diretina matanya walaupun mimik wajahnya datar. Pria itu mengetuk-ngetukan jari telunjuknya ke meja secara berirama. Alis tebalnya bertaut keras. Makanan yang terhidang di meja tidak disentuhnya sedikit pun. Camelia menyelesaikan makan malamnya, ia tidak berani beranjak ataupun bertanya pada pria itu akan apa yang mengusik pikirannya. Menit demi menit berlalu seperti itu. Camelia yang terdiam sambil menundukkan kepalanya dan bermain dengan jemarinya dibawah meja sedangkan Heron dengan tatapan lurus kedepan namun pikirannya berkelana kemana-kemana.

Entah muncul darimana sebuah kiasan memori melintas dikepalanya. Memutar adegan dimana situasi yang sama seperti ini. Bedanya, wanita dalam ingatannya yang mirip sekali dengan dirinya nampak memarahi seorang pria di ruang makan karena pria itu hanya diam dan melakukan gerakan seperti Heron lakukan sekarang. Wajah pria itu terlalu kabur untuk dikenal. Kilasan itu berakhir dengan si pria

menggelitik pinggang wanita itu menyebabkan mereka tertawa lepas dan si pria memeluk perempuan itu dan mengecup puncuk kepalanya. Hatinya tiba-tiba berdebar kencang. Ia merasakan dejavu. Peristiwa ini pernah terjadi sebelumnya. Tapi ia tidak ingat kapan dan siapa pria itu?

Akibat terlalu keras berpikir, kepalanya menjadi berdenyut nyeri. Pandangan Camelia berkunang-kunang.

Konsentrasi Heron terpecah ketika mendengar suara lenguhan sakit. Ia menghentikan aktivitasnya dan menatap Camelia yang tengah memegang kepalanya. Cepat-cepat Heron beranjak dan mendekati Camelia. Ia menangkup wajah wanita itu dengan kedua tangannya.

"Ada apa? Apa yang sakit?"

Camelia mendongak, menatap mata Heron yang menyiratkan kekhawatiran. Lalu menggeleng lemah, "Tidak apa-apa, kepalaku hanya pening sedikit."

"Tunggu disini, aku akan belikan obat."

Camelia dengan cepat memegang ujung baju Heron yang sudah berdiri, "Tidak perlu, sekarang kepalaku tidak pusing lagi."

Heron mengernyitkan alisnya, matanya menatap lekat wajah Camelia yang kini tertunduk.

"A...aku sungguh tidak apa-apa." ulang Camelia terbata.

Pandangan Heron teralihkan pada siaran Tv yang menampilkan wajahnya, tertulis kata buronan dibawah gambar itu. Camelia kebingungan akan situasi yang terjadi sekarang. Beberapa kali kepalanya menoleh antara TV dan Heron yang kini berekspresi geram. Melihat aura tak menyenangkan itu. Ia tak berani bersuara. Heron mengalihkan pandangannya dan mendapatkan Camelia yang menatapnya. Wanita itu langsung terburu-buru menunduk.

"Ayo." ucap Heron seraya beranjak dari duduknya lalu melangkah ke pintu masuk.

"A...pa?" Camelia yang sedari tadi bergulat dengan pikurannya, mendadak linglung kala Heron bersuara.

"Kita harus pergi dari rumah ini." Heron memutar kenop. Ia membuka sedikit cela pintu untuk mengamati keadaan diluar sana.

Setelah memastikan situasi aman diluar. Ia menarik tangan Camelia dan menggenggamnya erat. Heron berjalan tenang walaupun matanya menatap was-was. Sebuah pergerakan kecil yang ditangkap oleh ujung matanya. Gorden di rumah tetangga mereka nampak bergoyang. Wajah Heron menjadi serius dan tangannya semakin mengerat. Langkah kakinya panjang-panjang dan Camelia kesusahan mensejajarkan langkah mereka.

Bunyi sirine dari kejauhan memecahkan keheningan malam. Lantas Camelia menoleh sementara tubuh Heron menegang. Heron menarik Camelia berlari. Polisi datang dari segala arah, menggunakan mobil dan juga motor. Dari balik bangunan Heron mengintip polisi yang mengepung kontrakan kecil yang sebelumnya mereka tinggali. Matanya mengedar, gawat! Polisi juga berjaga-jaga di sekitar trotoar sambil memegang senjata laras panjang. Jumlah mereka sangat banyak. Dan mustahil bisa keluar dalam keadaan selamat.

Ia menyandarkan punggung, memandang langit. Suara helikopter terdengar dari arah dekat. Bibirnya mengukir senyum sinis. Dia takkan menyerah untuk seseorang, apapun ia akan lakukan. Heron melirik Camelia yang kebingungan sekaligus takut.

Diusapnya lembut pipi itu dan bergumam, "Jangan takut. Aku tidak akan membiarkanmu disakiti mereka."

Camelia terdiam.

Tatapannya tak sengaja menemukan saluran air didekat kaki Camelia. Ia membukanya dan langsung melompat. Pakainya langsung basah. Tinggi air itu sepinggang. Arusnya tida terlalu deras.

Heron mendongak, "Lompatlah, aku akan menangkapmu." serunya dari dalam sana.

Camelia menurut saja. Ia berjongkok kemudian memasukan kakinya perlahan-lahan. Dengan keraguan Camelia melompat dan langsung ditangkap Heron. Mata mereka bertatapan sejenak. Camelia memutus pandangan.

Heron menutup saluran air. Disana gelap, pengap dan bau. Hanya cahaya bulan yang

menerobos cela-cela penutup besi saluran air sebagai penerangan. Heron memandu didepan. Ia tak pernah sekalipun melepaskan genggaman tangannya pada Camelia. Mereka menyusuri saluran air itu. Bunyi kendaraan lalu lalang diatas mereka. Tak butuh waktu lama, mereka sudah sampai pada sebuah cela besar menghadap lautan luas.

Keduanya naik ke pelabuhan dan mendapatkan *Boat* yang tak terpakai. Camelia mengamati Heron yang tengah mengutak-atik *Boat* itu supaya menyala. Ia melirik sekeliling pelabuhan. Kapal-kapal berderet di tepi pelabuhan. Disini masih sepi. Hanya mereka berdua.

Hembusan angin laut menyelusup ke tulang. Terasa dingin dan membekukan. Ia memeluk dirinya sendiri. Heron melirik gelagatnya, pria itu mendekati dirinya.

"Kau kedinginan?" tanya Heron sambil melepas jaket yang dipakainya.

"Tidak." Camelia menggeleng kecil.

Namun, Heron tetap menyampirkan jaket itu hingga membungkus tubuh Camelia. Menjaganya tetap hangat. Setelah itu Heron berbalik dan kembali membetulkan *Boat*.

Sementara dada Camelia terus berdebar kencang.

Tiba-tiba suara kendaraan terdengar dekat. Bunyi sirine mengaum di udara.

Heron mengulurkan tangannya, "Pegang tanganku. Kita harus cepat." serunya panik.

Camelia mengangkat tangannya, berniat menyambut uluran tangan itu. Tapi terhenti ketika mendengar suara letusan dan teriakan di belakang mereka.

"Berhenti disana!!!"

Sebuah kilasan memori datang kembali. Kali ini terlihat jelas. Dimana dia dan Heron saling berhadapan. Pria itu mengenakan topi dan seragam serba hitam. Membidikkan pistol ke arahnya. Lalu menarik pelatuk.

"Bunuh aku! Aku sudah tidak percaya lagi padamu! Dasar pembunuh!" Camelia terbatuk-batuk. Tubuhnya rubuh karena terlalu lama berdiri.Jarum infusnya ia lepas.

"Selamat tinggal." Heron berbisik kemudian berlalu diiringi suara senapan.

Dooorrr....

Camelia tersadar akibat bunyi peluru yang kembali ditembakkan. Ia terlihat meragu memandang uluran Heron. Sementara polisi semakin mendekat.

"Camelia, ayo." seru Heron diiringi nada penekanan.

Camelia menggelengkan kepala berulang kali seraya berkata, "Tidak, tidak, tidak."

Heron mengernyitkan alisnya, "Camelia!" ia panik melihat para polisi berdatangan.

Camelia melangkah mundur.

"Camelia! Apa yang kau lakukan! Cepat masuk ke *Boat*!"

"Tetap di tempat!!!" para polisi mulai menodongkan senjata.

Sekali lagi Camelia menatap Heron. Dan pria dalam ingatannya itu semakin jelas terlihat, bahwa itu memang Heron. Ia memutar tubuhnya dan berlari menjauh. Sedangkan suara Heron terus memanggilnya.

"Camelia! Camelia! Camelia!"

***

5. Informasi Tak terduga

Wanita itu menekuk kedua lututnya. Memeluk dan membenamkan kepalanya diantara cela keduanya. Ia duduk di ubin dingin, sebuah ruangan segi empat. Sinar matanya memancar ketakutan. Semuanya berjalan cepat tanpa ia duga. Malam itu, setelah ia berlari tanpa arah segerombolan manusia berseragam mengepungnya, menyeretnya kemari dan mengunci dirinya di ruangan yang persegi. Kosong, hampa dan dingin. Bunyi decitan pintu yang dibuka dan derap langkah kaki mendekatinya. Wanita itu mengintip dari cela rambutnya yang kusut tergerai. Seorang laki-laki berseragam dengan tubuh tegap, berdiri dihadapannya dengan tiga orang berseragam sama berada di belakang pria itu. Mereka mengelilinginya, wanita itu menciut takut merasakan aura dominan yang kental di tempat ini.

"Saya adalah James, kepala kepolisian daerah xxx. Kami mendapat sebuah laporan dari panglima jenderal yang bertugas di ibu kota, tengah memburu seseorang teroris bernama Heron."

Mendengar nama itu disebut, Camelia mendongak sedikit namun langsung menunduk. Melihat perilaku wanita didepannya yang janggal, James menyipitkan mata.

"Kau mengenal pria itu?" James mengeluarkan sebuah lembaran kertas berisi gambar Heron dengan tulisan bagian bawahnya 'Wanted'. Wanita itu yang diketahui bernama Camelia terlihat mundur ketakutan. Ia mengambil jarak sejauh mungkin dari gambar itu. Seakan-akan gambar itu adalah sebuah benda yang menakutkan.

"Jadi kau mengenalnya." Putus James setelah melihat reaksi Camelia. "Bisa kau katakan kepada kami dimana dia berada?"

Camelia memundurkan tubuhnya, terpojok ke dinding. Ia benar-benar ketakutan terlihat dari tangannya yang gemetar. Ingatan yang sekilas lalu membuatnya bingung dan ketakutan. Ia benar-benar tidak tau harus melakukan apa. Ia kehilangan arah. Yang dilakukannya hanya diam. Hingga helaan napas kesal polisi itu terdengar diudara.

"Kita tempuh cara mudah, katakan dimana pria ini berada atau kau mau melihat

bagaimana cara kami memaksa orang-orang yang tidak patuh?"

Camelia mendongak takut. Ia menggenggam kedua jemari tangan mencari pegangan. Dan menggeleng pelan.

Polisi itu memijit pelipis, "Baiklah, nampaknya kau memang tak mengerti apapun. Berhubung kami sedang mencari informasi terkait Heron dan kau yang tiba-tiba berada di dekatnya. Jadi, bisakah kau sebutkan namamu dan hal yang kau ketahui selama dekat dengan Heron? Apapun."

"Camelia. Namaku Camelia."

"Lalu?"

"Aku tidak ingat siapa diriku sebenarnya. Aku hanya tau nama. Dan aku terbangun di ruang kecil mirip kurungan. Aku tidak tau siapa Heron. Dia awalnya menyiksaku, lalu tiba-tiba mengeluarkanku dari kurungan itu. Dia membunuh mereka semua. Semua orang yang pernah menyiksaku."

"Mereka siapa?"

"Tidak tau, mereka adalah pria-pria bertubuh besar dan bertampang seram. Mereka sempat menyebutkan alasan kenapa aku disiksa.

Karena aku mengetahui rahasia mereka. Hanya itu."

"Kau tau siapa-siapa nama mereka?"

"Yang aku tau hanya nama Alargo."

"Baiklah, informasimu akan kami proses. Kau akan berada disini sampai kami berhasil menangkap Heron."

***

Berhari-hari mereka mencari keberadaan Heron. Namun, pria itu seperti belut yang susah sekali ditangkap. Persembunyiannya begitu apik. Jejak langkahnya tak terendus. Bahkan mereka kehilangan jejak saat di pelabuhan. Dan Heron menghilang menyisahkan tanda tanya dan kekesalan.

James mengusap wajahnya kasar. Kasus ini belum juga menemui titik terang. Ia melirik berkas-berkas informasi. Heron. Pria itu. Sangat cerdas sekali. Tak satupun informasi pribadinya terungkap. Ktp, pasport, alamat rumah, nomor handphone, dan lain-lainnya. Semuanya palsu.

Tak ada catatan sipilnya yang benar. Pria itu menyembunyikannya sangat lihai.

"Pak James, kau harus melihat ini!"

James menoleh, menghampiri Fujio yang sibuk dengan komputernya.

"Apa?"

"Aku menemukan informasi Camelia. Dan foto-foto yang akan membuatmu kaget."

Fujio mengklik sesuatu. Lalu layar menampilkan sebuah gambar keluarga. Dua orang dewasa belainan jenis dan satu anak kecil. Sang wanita nampak tersenyum sumringah menatap kamera sebaliknya, pria yang merangkul bahunya hanya menampilkan senyum tipis. Dan anak kecil laki-laki dengan topi bisbol di kepalanya, menyunggingkan senyum sampai menampakkan giginya yang bolong dua di depan.

Raut James begitu terkejut. Ia menyuruh anak buahnya untuk mencari gambar lain. Dan layar diatar disana menampakkan beberapa gambar yang kembali mencengangkan James. Gambar itu menunjukkan potret sebuah keluarga. Sederhana dan harmonis.

"Camelia, dia adalah pegawai kantor biasa dulunya. Setelah pada tahun 20xx, dia menikah. Ia berhenti bekerja. Setahun kemudian, ia dikarunia seorang anak laki-laki. Pada tahun 20xx tepat disahkannya Presiden Fredenmark dan anak laki-lakinya berusia tiga tahun mati tertabrak mobil. Camelia dilarikan ke rumah sakit, sehari setelah kematian anaknya. Ia mengalami kecelakaan gara-gara tidak bisa membendung duka anaknya yang meninggal. Dan di hari kedua, Camelia keluar dari rumah sakit. Rumah sakit mengatakan keluarganya yang menjemputnya untuk berobat ke tempat yang lebih baik. Tapi, tiga hari setelahnya, catatan medisnya tidak ditemukan di rumah sakit manapun. Ia menghilang berikut suaminya, yang tak terlihat sejak kematian anaknya. "

"Dan aku menemukan kejanggalan serta cctv rumah sakit. Disini dari ruang gawat darurat, aku melihat Camelia yang menangis mendekap anaknya yang mati. Lalu suaminya tiba. Dan jam ia datang, sama ketika Presiden Fredenmark di tembak mati ketika berpidato. Bukankah tidak mungkin seseorang yang berpenampilan sama bisa muncul di tempat yang berbeda?"

"Jadi, maksudmu. Ada pelaku baru?" Tebak James.

"Ya, dan aku juga berpikir ini semua sudah direncanakan. Kematian Presiden begitu terencana dan tanpa jejak bukti sedikitpun. Bahkan semua cctv di area Presiden Fredenmark berpidato rusak secara bersamaan dijam yang sama. Terlihat terstuktur dan terorganisir. Aku merasakan ini bukan hanya dikerjakan oleh seorang saja. Tapi banyak orang. Apa kau sependapat Pak James."

"Aku tak mau menduga. Tapi, kita harus mencari informasi lebih banyak. Terutama Camelia, Heron dan anak itu. Bagaimana bisa selama ini pembunuh berdarah dingin itu tidak diketahui? Bahkan sempat menikah? Apa tidak ada yang curiga?"

"Aku menemukan hal lainnya, Pak. Ketika ia menikahi Camelia. Namanya bukan Heron melainkan Alfa Anderson Cooper. Dan anaknya Geo Anderson Cooper. Catatan di Kartu Keluarga mereka menunjukkan bahwa Alfa adalah pengusaha minuman anggur dari Prancis."

"Apakah data itu valid?"

"Ya, aku mencari perusahaan yang terdaftar di Prancis. Dan benar, Perusahaan minuman anggur terbesar di Prancis di kuasai oleh Alfa Anderson Cooper."

"Aku semakin tidak mengerti dengan jalan cerita ini."

***

6. Kembali Bersamamu

Camelia membuka mata begitu mendengar suara pintu berderit. Sejak terbangun dalam keadaan tidak ingat apa-apa, telinganya begitu sensitif mendengar suara-suara bahkan sekecil apapun. Dua polisi yang mengintograsinya waktu itu muncul kembali.

Ia bangkit duduk. Menyeret tubuhnya ke sudut. Melirik penuh antisipasi.

James melihat gerakan waspada itu, entah apa yang sudah dilalui wanita ini. Mentalnya mungkin terganggu bahkan mungkin mengalami trauma. Tak tau apa yang menimpanya. Namun, hal itu bukan urusannya. Ada yang harus ia urus. Dan ingatan wanita ini sangat berharga.

Ketika dibawa pertama kali ke sini dan diperika dokter, ternyata wanita ini mengalami hilang ingatan. Pantas, ia seperti orang linglung yang tak tau apapun. Kondisinya sekarangpun lumayan layak walau dipakaikan baju rumah sakit. Karena wanita ini saksi kunci kasus ini. Walau harus menyisihkan kemanusiaannya, dengan mengurung wanita ini dalam sel. Yang penting kasus mereka selesai. Dan ini juga

bukan sepenuh kehendaknya, atasanlah yang memerintahkan semua.

Ia mendekat lalu berjongkok. Ia seketika mengalami *dejavu*. Keadaan ini mirip dengan ketika ia mengintrograsi. Ia yang menatap tajam dan wanita yang bernama Camelia ini, akan bersembunyi dari lipatan lututnya. Menatapnya ketakutan.

"Kau masih tidak ingat siapa dirimu?"

Camelia menggeleng. Lalau matanya menoleh ke pria satunya. Dan kembali menunduk. Ia takut, jika kedua pria ini membawa senjata dan menyiksanya seperti laki-laki besar waktu itu.

"Kau mungkin tak mengenal Heron. Tapi, apa kau ingat laki-laki bernama Alfa Anderson Cooper?"

Camelia diam. Matanya mengerjab beberapa kali. Keningnya berkerut tanda mencari. Ia merasa tak asing dengan nama itu. Tapi, dimana ia pernah mengingatnya?

Melihat reaksi Camelia yang sedang berpikir keras. James melanjutkan kata-katanya. Ia yakin, wanita ini akan mengingatnya.

"Bagaimana dengan Geo Anderson Cooper? Kau ingat nama ini?"

Ada yang menyentak pikirannya. Sesuatu yang tertanam. Berusaha untuk keluar. Yang terbenam dan terlupakan.

Matanya menatap mata James. Ia menggigit bibir. Kedua alisnya semakin terlipat. Otaknya terus mencari. Rasanya nama itu sangat beharga baginya. Tetapi, apa? Ia menguak isi otaknya. Mengulang kembali memorinya. Memutar. Namun, ia hanya berhenti pada ingatan saat ia terbangun dengan tubuh penuh luka. Tak ada yang ia ingat selain itu.

Ia mencengkeram rambutnya. Terus berpikir. Matanya meliar seiring keras kemauannya untuk mengingat. Deruh napasnya ikut terengah-engah. Dimana ia pernah mendengar nama itu? Di jalan? Kenapa nama itu begitu berharga? Dan membangkitkan kesedihannya? Ada apa dengan nama itu? Kenapa dadanya sesak setelah mendengar nama itu? Sebenarnya apa?

"Pak, apa tak sebaiknya kita hentikan sejenak? Dia terlihat ..."

"Tidak, dia berusaha mengingat. Dia pasti akan ingat. Ambilkan foto itu. Foto anaknya."

"Anda yakin? Apakah dia tidak akan terluka?"

"Demi Tuhan Fujio, dia hanya mengingat. Apa yang susah dari itu? Kita tidak menyiksanya. Cepat kemarikan."

"Ini."

James meletakkan selembar foto anak kecil yang sedang menembak ke arah kamera dengan pistol mainan.

Camelia yang sebelumnya, menarik-narik rambutnya. Menjadi beku ketika melihat sosok anak kecil di selembar foto itu.

Air matanya menurun jatuh tanpa tau alasannya. Ada sesak yang menyumbat dada dan kerongkongan. Ia meraih foto itu hati-hati. Menatap anak laki-laki yang sedang tertawa lepas di depan kamera. Lalu tangisannya terdengar. Mengisi ruang kosong sel.

"Apa kau ingat siapa anak kecil itu?"

Camelia menggeleng. Air matanya terus berjatuhan. Isakan kecilnya terus bergema.

"Lantas kenapa kau menangis?"

"Tidak tau." Ia mendekap foto itu ke dadanya. Merasakan dadanya ikut membuncah bahkan akan meledak akan kerinduan yang tiba-tiba muncul. Dan berbaur dengan kesedihan yang mengental.

"Kau benar-benar tidak tau?"

"Pak sebaiknya kita panggil dokter saja. Saya takut dia histeris."

Dan benar saja, Camelia menjerit seraya memukul-mukul dadanya. Ia begitu terpukul. Dan menangis kencang.

James menghela napas, "Mungkin bukan sekarang, panggilkan dokter untuk membuatnya tenang."

"Jangan. Jangan ambil foto ini. Kumohon jangan. Jangan. Kumohon jangan ambil ia dariku."

***

Sore menjelang. Di kantor polisi. Semua orang nampak sibuk. Begitupun James yang sedang mengurut keningnya. Matanya menatap layar komputer. Dengan pikiran terfokus dan

serius. Tiba-tiba pintunya di buka. Muncul Fujio dengan raut pucat.

"Camelia hilang."

"Apa maksudmu?"

"Dia tidak ada di selnya."

"Bagaimana bisa?! Dia satu-satunya yang kita miliki untuk membuka kasus ini. Dan ini kantor polisi Fujio, demi tuhan. Dimana puluhan polisi berjaga disini."

"Sebaiknya kau kesana, aku menemukan sesuatu."

Dan benar saja. Di sel itu kosong. Ada sebuah benda yang tak seharusnya disana.

Selembar kertas dan *flashdisk*.

Aku membawa kembali milikku. Dan aku memberikan apa yang kalian butuhkan.

"Heron." Ucap James setelah membaca isi pesan itu.

Flashdisk itu berisi sebuah rekaman cctv. Waktu dan tempat kejadian saat kematian Presiden Fredenmark ditembak. Dan pelaku penembak tertangkap pada kamera. Dimana ada sebuah senapan yang keluar dari celah jendela apartemen. Letaknya agak jauh, namun

hebatnya peluru itu berhasil menembus jantung Presiden Fredenmark.

Polisi tidak memperkirakan hal ini. Karena saat kejadian, tidak ada suara tembakan maupun orang yang mencurigakan. Dan posisinya begitu jauh dari jangkauan dan tebakan polisi maupun detektif yang disewa. Saat itu mereka mengira Presiden Fredenmark mati gara-gara ada bom meledak yang ditempatkan dibawah podium. Tapi, ini ditetapkan pembunuhan saat keluar hasil pisum bahwa sebelum terjadi bom, Presiden Fredenmark lebih dulu ditembak lalu sedetik kemudian bom meledak meruntuhkan podium dan melukai beberapa orang. Hal ini diduga untuk menyamarkan aksi pembunuhan.

Dan cctv kembali bergerak ke tempat berbeda. Nampak seseorang berjaket hitam, dengan celana jins serupa, bertopi dan masker menutupi wajahnya berjalan dari lorong apartemen. Ada dua orang disana, satunya seorang bapak-bapak berkepala pelontos. Dengan ransel besar di punggung. Dan memakai sarung tangan.

"Apakah Heron ingin mengatakan bahwa pria itu pelakunya?" Tunjuk Fujio ke pria berpakaian serba hitam.

"Ya, tapi bukan dia pelakunya."

"Maksud anda? Lalu siapa? Bukankah tidak mungkin bapak ini?"

"Semua bisa jadi mungkin jika kau pintar Fujio."

"Saya tidak paham maksud anda pak."

"Aku tau siapa dia."

"Bapak ini?"

"Ken."

"..."

"Si kembar."

"Penyamarannya begitu sempurna. Kau pikir untuk apa sarung tangan itu. Dan ransel besarnya. Dan dia melupakan sedikit, bekas luka di matanya. Walau dia membuat kepalanya jadi botak atau kulit kepala palsu. Bekas luka melintang didahi sangat ku ingat." James mempause vidio, menyetop pada saat bapak dilayar itu menoleh ke belakang. Memperlihatkan wajahnya di cctv.

***

7. Disampingku

Camelia merasakan tempatnya bergerak-gerak. Udara yang panas. Dan tempat yang semakin kecil. Ia membuka mata perlahan. Pandangan pertama yang ia lihat adalah jalanan tol. Kepalanya menoleh ke samping, terdapat banyak pohon yang dilalui. Dan ia baru menyadari dirinya berada di sebuah mobil yang melaju kencang. Sontak Camelia menatap kearah kemudi. Dilihatnya sosok pria berpakaian polisi namun yang membuatnya mengernyitkan wajah, pria itu tak asing walau tidak ditutupi topi.

Pria itu melirik padanya. Camelia terkejut.

"Sudah bangun?"

"Heron."

.

.

.

Camelia membuka mulutnya, ingin menanyakan sesuatu namun ia terdiam begitu ingat terakhir pertemuan mereka. Ia terdiam.

Mengingat dirinya meninggalkan laki-laki itu. Serta sekelebat ingatan yang membuatnya ragu dan bertanya-tanya.

"Kenapa?" Akhirnya kata itu yang terucap.

"Apa?" Balas Heron datar. Ia menyetir dengan kecepatan tinggi. Mengemudikan mobil itu dengan mahir. Seraya melepas seragam polisi yang ia kenakan.

"Kenapa ... kau membawaku kabur?" Sebenarnya ada banyak sekali pertanyaan yang ia ingin lontarkan. Kenapa laki-laki itu melakukan ini semua? Apa yang dia cari? Apa yang dia inginkan darinya? Dan keterkaitan masa lalu apa yang membuatnya terlibat dengan pria ini?

Heron meliriknya dari sudut mata. Lalu fokus kedepan.

"Karena itu adalah keharusanku." Jawabnya setelah jeda yang agak lama.

Sontak ia teringat bayangan pria ini yang mengacungkan pistol terhadapnya.

"Keharusan membunuhku?"

Camelia terlonjak begitu Heron mengerem tiba-tiba. Kepalanya membentur

dashboard, tidak sakit tapi cukup membuatnya meringis. Ia menoleh, dan mendapati kedua jemari Heron yang memutih karena mencengkeram setir kemudi sangat erat. Tatapan mata laki-laki melurus tajam. Rahangnya nampak mengeras dari samping.

"Itu tidak akan pernah terjadi."

"Tapi, kau menodongkan pistol ke arahku."

Heron menoleh cepat.

Wajah Camelia memucat. Berganti gugup ditatap sekian tajam.

"Hanya sepintas lewat. Ingatan. Dan aku tidak tau itu terjadi kapan. Apakah ... aku mengenalmu dulu?"

Lama Heron menatapnya, "Hanya itu yang kau ingat?"

"Ya, hanya itu." Dia sengaja tidak mengucapkan ingatan satunya di meja makan. Terlalu kabur. Dan ia tidak tau siapa-siapa didalam sana.

Heron membiarkan hening mengambilnya. Terbungkam dalam sepi. Dan Camelia butuh sekali jawaban laki-laki ini, tapi dia malah

membiarkannya terjebak dalam diam dan penasaran.

"Apa kau disuruh seseorang untuk membunuhku?"

Gerakannya begitu cepat. Tangan Heron berada dibelakang tengkuk Camelia. Mendorong dan mempertahankan posisi kepalanya agar tidak bergerak. Wajah Heron tau-tau sudah amat dekat. Bibir mereka bersatu. Bibir pria itu menekan bibirnya. Melumat bibir bawahnya dan menggigit kecil.

Heron melepaskan bibirnya. Menyandarkan kening mereka satu sama lain. Deruh napas Camelia begitu keras terdengar. Kakinya lemas bagai jeli. Hanya beberapa detik. Tapi mampu melumpuhkan indra penggerak. Matanya menunduk kebawah, rasanya menatap tungkai kaki Heron yang berbalut span dasar hitam lebih aman daripada bersipandang dengan mata tajam yang sekarang menelanjanginya.

"Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu. Termasuk diriku, Camelia." Suara berat Heron langsung masuk ke gendang telinganya. Terdengar kuat dan tanpa keraguan. Namun, ada nada lirih saat pria itu memanggil namanya.

Camelia mengangkat tatapannya, "Kenapa?"

"Kau akan tau suatu hari nanti."

"Kau seakan mengatakan aku begitu berharga bagimu. Tapi, kenapa setiap bayangan yang kulihat dalam benakku kau terlihat ingin membunuhku?"

Jemari Heron meremas rambutnya. Pria itu memejamkan mata. Ia nampak menghela napas. Seperti ada beban berat yang memikul bahunya.

"Itu ... kesalahanku. Maaf. Jika kau mengingat semuanya, kau bebas menghukumku. Apapun. Tapi, jangan pergi dari sisiku lagi. Seperti waktu itu. Itu menyiksaku, Camelia."

Tatapan Heron yang berganti penuh kesedihan membuat Camelia diam. Ia sepenuhnya tidak mengerti. Baik apa yang diucapkan. Maupun yang akan datang nanti. Masalah apa sebenarnya yang bisa membuat pria sedingin Heron terpuruk menyedihkan didepan matanya. Bahkan memohon kepadanya.

"Siapa kau sebenarnya Heron?"

"Seseorang yang amat merindukanmu."

"Itu bukan jawaban Heron. Aku butuh kejelasan."

"Tidak untuk waktu ini, Camelia."

"Kapan? Apa aku harus bodoh seperti ini terus? Lari dari polisi walau aku tidak tau kesalahanku apa. Mengikuti kemanapun kau menarikku. Pergi ke tempat berbeda-beda. Kenapa harus aku? Kenapa tidak wanita lain? Apa aku punya masalah denganmu? Hutang? Kau butuh uang? Aku tidak ingat apapun. Apa yang kau peroleh dari seorang wanita lemah sepertiku."

"Jika aku memberi pilihan, pergi menjauh dariku atau tetap disampingku. Mana yang kau pilih Camelia?"

"Tentu saja pergi."

Ada kepedihan di mata Heron. Namun, sekelebat kemudian menghilang. Menjadi tatapan datar.

"Kalau begitu, aku tidak akan memberi pilihan."

Dan pria itu kembali menciumnya. Kali ini lebih intens dan mendalam. Bibirnya melumat dengan lembut dan menggebu-gebu. Ada rasa asing yang menyelusup. Kerinduan. Ditambah lagi, lengan Heron yang melingkari pinggang kecilnya memeluk dengan protektif.

Mengangkat tubuhnya dan ketika sadar Camelia sudah berpindah tempat duduk. Di pangkuan Heron. Laki-laki itu mendekapnya dengan erat seolah tidak mau melepaskan. Dan bibirnya yang gencar menggigit dan mengecupnya beberapa kali. Dan mata Camelia mengamati mata terpejam Heron yang menikmati semua detik yang berlalu. Kedua tangan Camelia berada di kedua pundak Heron. Tenaganya sudah lemas. Dan tanpa terasa ia ikut memejamkan mata. Membiarkan waktu melaju. Bersama hujan yang tiba-tiba datang pada siang hari ini.

Dan masa lalu kembali menjumpainya.

Dalam posisi yang sama. Dimana ia berada di atas tubuh seseorang. Tanpa sehelai benang. Begitupun sosok dibawahnya. Mereka saling mendekap satu sama lain. Bergerak dalam ritme cepat. Kedua tangannya meremas-remas rambut sosok itu dengan kepala terngadah.

Dalam pandangannya, itu sebuah kamar tidur. Walau cahaya temaram lampu tidur yang tidak membantu penerangan. Tapi, ia berada di kasur. Pakaian berceceran dan

sebuah foto besar pernikahan menempel didinding. Tunggu, pernikahan?

Tubuhnya tersentak oleh rasa kenikmatan yang datang. Dan dirinya dalam bayangan itu menyebut nama seseorang.

"Alfa!"

Camelia membuka mata. Ia mendorong bahu Heron kuat. Tautan bibir mereka terlepas. Heron menatap Camelia yang melirik ke segala arah. Tatapannya terlihat gugup.

"Kenapa?" Kata Heron terdengar serak.

"Tidak ada. Aku mau duduk di tempatku." Camelia menunduk. Meremas jemarinya dengan pipi memerah.

Heron sebenarnya tidak rela, tapi melihat kerapuhan wanita didepannya. Ia mengangkat tubuh Camelia dan duduk ditempatnya semula.

"Kancingkan bajumu."

"Huh?" Camelia menoleh tak mengerti.

Heron mendekat, tangannya mengancingkan tiga kancing baju Camelia. Mempertontonkan bahu kanannya yang terbuka dan sebagian atas dada. Dan membuat wanita itu merah padam.

Sudah sejauh apa mereka tadi?

***

8. Selembar Kisah Dibalik Foto

Alfa.

Nama itu kembali datang. Dan ia merasa tak asing. Begitupun polisi itu yang menanyakan nama itu padanya. Seolah-olah dia memiliki kedekatan dengan nama itu. Tapi, ia tidak ingat. Dimana ia pernah mendengarnya. Dan satu nama lagi, Geo Anderson Cooper. Nama itu selalu mendatangkan sesak didadanya. Ia seakan memiliki kesalahan besar pada nama itu. Penyesalan mendalam.

Apa yang sebenarnya terjadi dulu? Hal besar apa yang ia lupakan? Dan sebenarnya dirinya ini siapa?

"Kau lapar?"

"Huh?"

"Kau lapar?"

"Tidak." Berbalik dengan perutnya yang berbunyi.

Heron melirik ke bawah, ujung bibirnya tertarik. Camelia pura-pura tidak mendengar. Menebalkan wajahnya. Dan menatap ke arah jendela.

Heron menepikan mobil ke dekat rumah makan. Mematikan mesin. Melepas sabuk pengaman.

"Tunggu disini." Lalu tanpa menunggu reaksi Camelia. Ia keluar.

Bosan. Camelia mengedarkan matanya ke sekitar mobil. Tidak ada apapun. Dan matanya menangkap seragam polisi yang tergeletak di lantai mobil begitu saja. Ini pasti Heron yang melakukannya. Kenapa laki-laki itu selalu meletakkan barang di sembarang tempat? Tunggu, kenapa dia menjadi sok tau begini? Ah, lupakan.

Camelia memungut seragam itu. Dan berniat untuk meletakkannya di kursi penumpang. Namun, matanya terhenti menatap dompet di saku seragam itu.

Dia lupa membawa dompetnya. Apa sebaiknya dia memberikannya pada Heron? Berapa sih isinya?

Penasaran, Camelia membuka dompet itu. Tetapi, matanya justru terhenti pada selembar foto yang terpasang di sana. Ia menarik foto itu dan meletakkan dompet di kursi. Kedua matanya mengamati dua sosok dalam foto itu. Seorang wanita dan anak kecil

laki-laki. Tersenyum lebar dengan latar taman bunga di belakang mereka. Duduk di kursi taman. Wanita itu merangkul anak laki-laki itu yang sedang memegang mobil mainan.

Dan yang membuat jemarinya gemetar, wanita dalam foto itu dirinya. Dan anak kecil disana adalah foto anak kecil yang ditunjukkan padanya di kepolisian. Ada hubungan apa dia dengan anak ini? Apakah dia adiknya? Sepupu? Keponakan? Siapa?

Dan kenapa foto ini ada di dompet Heron?

Pintu mobil terbuka. Camelia menoleh. Muncul Heron.

"Maaf aku lupa ..."

Heron tak melanjutkan kata-katanya. Matanya menatap lekat mata Camelia, foto di tangan wanita itu dan dompet yang tergeletak di atas kursi. Bungkam. Itu yang terjadi. Pikirannya sudah menduga ini akan terjadi, tapi dia tidak mengira akan secepat ini. Ia menunggu apa yang akan terjadi nanti.

"Apakah kau mengenalku?" Suara Camelia tercekat.

Heron diam.

"Kenapa foto ini ada dalam dompetmu?" Mata Camelia memerah. Wajahnya menahan tangis.

Heron bungkam.

"Siapa anak laki-laki ini? Adikku? Atau siapa?" Air mata menetes mengaliri pipi Camelia. Bersama datangnya sesak.

Heron mengalihkan pandangan. Tangan laki-laki itu terangkat mengusap ujung mata. Dia menangis.

"Polisi itu pernah menunjukkan fotonya padaku. Namanya Geo, kan?" Nada suaranya mulai gemetar.

Heron menatap Camelia. Matanya sekarang sama merahnya dengan miliknya.

"Siapa dia Heron? Kenapa dadaku sangat sesak jika mengingatnya?" Tangis Camelia pecah. Heron masuk ke mobil. Memeluk wanita itu dengan erat. Telapak tangan besarnya membelai rambut Camelia. Mengusap kepala wanita itu perlahan yang sesenggukan.

"Kau tau semua, kan? Tidak bisakah kau memberitahuku barang sedikit saja? Tolong kasih tau saja padaku siapa anak itu, aku janji tidak akan bertanya lagi." Tangan mungilnya

mencengkeram erat kaus Heron. Ia sangat terpukul. Layaknya ditinggalkan orang terkasih. Menangis tersedu-sedu didada Heron yang mulai basah karena air matanya.

"Kumohon." Lirih Camelia kepayahan.

***

Kini mereka berada di sebuah kapal. Camelia mengeratkan mantelnya. Menatap lautan lepas di bawah kakinya. Angin laut bertiup kencang.

Nanti, aku akan ceritakan segalanya. Tidak untuk saat ini.

Itu ucapan Heron dua jam yang lalu saat ia meminta penjelasan laki-laki itu. Namun, pria itu membiarkan dirinya memiliki foto itu.

"Ayo masuk." Ujar Heron yang baru datang, dan berdiri disampingnya.

Camelia menggeleng pelan, "Aku masih ingin disini."

Matanya memandang sinar keemasan yang sebentar lagi akan terbenam.

"Kita mau kemana?" Suara Camelia mengisi keheningan. Sementara matanya tetap menatap ke depan.

"Ke sebuah pulau."

"Untuk bersembunyi lagi?" Tebak Camelia.

"Tidak, itu pulau milikku. Nanti kita akan tinggal disana semalam. Dan esoknya, jet pribadiku akan menjemput kita disana."

Camelia lantas menoleh, keningnya berkerut, "Mau kemana?"

"Kita akan ke Prancis. Disana tempat asalku, dan aku sudah lama memang ingin membawamu kesana. Setidaknya, aku bisa bergerak bebas. Disini, gerakanku terkekang dan belum lagi aku masih berstatus warga asing." Jelas Heron. Ia menyunggingkan senyum tipis berusaha membuat Camelia yakin.

"Heron," jeda Camelia menatap Heron dan laki-laki itu balas menatapnya, " apakah hubungan kita memang sedekat ini?"

"Lebih dekat dari yang kau bayangkan."

Camelia tidak mengerti. Terbukti lipatan halus di keningnya.

"Bagaimana jika keluargaku mencari?" Ia mengalihkan pertanyaan.

"Kau tidak punya keluarga, Camelia."

Mata Camelia melebar mendengar kebenaran itu, "Orang tua?"

"Kau anak tunggal. Dan kedua orang tuamu sudah lama meninggal. Ayahmu memiliki riwayat *stroke*, ia meninggal saat kau SMA. Dan ibumu meninggal karena *Magh Kronis*. Kejadiannya ketika kau baru diterima jadi karyawan magang di sebuah perusahaan."

Sangat lengkap. Heron tau asal usulnya. Tapi, kenapa laki-laki itu tidak ingin cerita? Kenapa harus menunggu? Apa salahnya sekarang? Dan siapa sebenarnya dia? Sahabatnya dulu yang ia lupa? Tidak mungkin. Kerabat keluarga? Misalnya sepupu. Tapi, wajah mereka tidak mirip. Pacar? Atau mantan? Dirinya pasti sudah gila. Bisa-bisanya hal seperti itu terpikir olehnya.

"Lalu, setelah itu?" Camelia berusaha mengorek informasi hidupnya sebanyak mungkin.

"Aku hanya memberitahumu yang itu saja." Jawab Heron yang memupuskan harapan.

Camelia tidak ingin ia berhenti. Ia harus membuat Heron menceritakan semuanya hari ini. Jadilah ia mencetuskan sebuah nama dari ingatannya.

"Alfa."

Heron menoleh kaget.

"Apakah kau tau siapa orang-orang itu?" Lanjut Camelia.

Heron pikir, Camelia sudah ingat. Ternyata tidak. Ia mengalihkan tatapannya ke depan.

"Tidak." Jawabnya singkat.

"Darimana kau tau nama itu?" Tambah Heron.

"Polisi."

Hening mengisi sekitar mereka. Bertepatan dengan megah merah yang tenggelam di ufuk barat. Bintang-bintang mulai bermunculan. Angin semakin dingin berhembus.

"Ayo masuk, sudah hampir malam."

Camelia mengikuti langkah Heron di bekakang.

***

9. Sepotong Kisah Masa Lalu

Camelia menatap rumah didepannya. Sebuah pohon mangga tumbuh besar di sisi halaman depan. Dan sepetak jalan terbentang dari sisi jalan utama sampai ke undakan tangga pintu masuk. Rumah impiannya. Sederhana dan memiliki halaman depan dan belakang. Ia bisa mengisi beberapa bunga dan sayuran disisi kanan. Tapi itu khayalannya saja. Tak mungkin akan terealisasi.

Heron membuka pintu. Mempersilahkannya masuk. Camelia melangkah seraya mengeratkan sweater rajutnya.

Matanya terus memindai setiap sisi rumah. Belum ada perabotan. Masih kosong. Hanya dua pasang sofa dan tv cembung di ruang tamu. Selanjutnya ruang makan tak jauh berbeda. Empat kursi dan meja makan dan didekatnya ada dapur.

Camelia menaiki tangga menuju lantai dua. Ada dua ruangan. Kamar tidur dan gudang. Membuka jendela, wajahnya langsung disambut angin segar laut yang berhembus. Matahari nampak baru sepenggal naik. Cahayanya tak terlalu terik.

Walau rumah ini seperti tak pernah ditinggali. Tetapi, ia tidak melihat debu ataupun sarang laba-laba di langit-langit. Mungkin, setiap minggu ada yang membersihkannya.

"Aku akan ke pasar sebentar untuk membeli bahan-bahan makanan dan peralatan dapur. Kau, tetap disini. Jangan keluar rumah."

Camelia mengangguk dan menoleh lagi ke arah jendela. Menikmati pemandangan pedesaan di pinggir pantai.

Ditinggal sendiri, tidak ada yang Camelia lakukan selain membunuh waktu dengan mengamati pemandangan sekitarnya. Sampai bunyi derit pintu yang kembali dibuka, membuatnya menoleh. Seorang anak kecil tengah menyembulkan kepalanya di celah-celah pintu. Ia tertawa kala Camelia memergokinya. Alie Camelia menyatu bingung. Aak siapa ini? Mungkinkah adik Heron? Atau anak tetangga?

Kala anak itu menampilkan cengirannya dan menunjukkan beberapa giginya yang ompong. Seketika memori menyerbunya. Anak itu yang ada di dalam foto! Geo!

"Geo ..." Panggil Camelia memastikan.

Sekali lagi anak itu tertawa. Lalu menghilang dari balik pintu. Camelia mengejarnya. Geo berlarian dilorong. Dengan gaya khas anak kecil, ia berlarian zig-zag dan merentangkan tangannya seperti sedang terbang.

Kepala Geo menoleh. Ia menyunggingkan senyumnya lagi.

"*Ayo tangkap aku, ibu.*" Gema suaranya terasa didalam kepala Camelia. Beberapa saat Camelia diam. Mencerna ucapannya. Benaknya berpikir, ibu? Siapa yang dipanggilnya?

Camelia menoleh ke arah sekitar. Hanya ia seorang. Lantas Camelia menunjuk dirinya, "Kau memanggilku?"

Terdengar tawa lagi. Geo tanpa menjawab masuk ke dalam sebuah ruangan Camelia menutup ruangan itu. Itu gudang. Kenapa Geo membawanya kesini? Apakah anak ini mau bermain petak umpet?

Camelia melebarkan celah pintu itu agar ia bisa masuk. Namun, saat didalam sana tidak ada siapapun. Seakan anak kecil tadi adalah bayangan fatamorgana yang ia lihat. Ruangan itu agak remang. Penerangannya hanya mengandalkan pentilasi udara kecil di langit-

langit. Hanya barang-barang rongsokan dan tak terpakai didalam sana. Diselimuti debu dan sarang laba-laba. Matanya menangkap sebuah mainan mobilan diatasnya meja. Tidak ada debu. Seperti baru diletakkan. Camelia mengambilnya dan memandang sekitar. Apa halusinasinya saja tadi? Atau mimpi?

Ketika membalik badan mobil itu. Ada bercak darah dibannya. Pandangannya kini berganti sebuah kilasan kejadian. Dimana ia tengah menangis histeris sambil mendekap seorang anak kecil Geo. Kepala anak itu berdarah. Tangannya memegang mobil mainan. Matanya terpejam lelap. Dengan berurai air mata, ia menjerit lirih.

"Anakku ... anakku ... jangan tinggalkan ibu nak ... bangun ... bangun ... Geo. Ibu janji akan membelikanmu apapun. Jangan tinggalkan ibu nak ... ayo bangun ..." Terisak lirih, ia membelai rambut Geo yang lengket. Terduduk di lantai rumah sakit menangisi putranya.

Pandangannya kini kembali ke masa sekarang. Dia jatuh meluruh di lantai gudang. Air mata membasahi pipinya. Terduduk seolah kehilangan tenaga. Matanya menatap lurus.

Terlalu rumit untuk menjabarkan isi kepalanya, yang hanya ia lakukan mendekap mainan mobilan itu dan menangis tanpa suara.

"Rupanya kau disini. Aku membeli beberapa ... Camelia kau kenapa?" Heron mendekat. Ikut berjongkok, mengamati wajah Camelia yang basah. Air mata wanita itu terus mengalir. Tapi, matanya menatap kosong. Menandakan pikirannya tidak disini.

"Ada apa? Kenapa kau menangis?" Tanya Heron lagi.

Camelia menoleh. Bening kristal di matanya terlihat dengan jelas. Begitu banyak kepedihan terpancar di dalamnya, "Apakah aku seorang ibu?"

Dan selalu, Heron akan diam jika menyangkut ingatannya.

"Apakah Geo anakku?" Suara Camelia tercekat.

"Ya." Akhirnya, setelah keheningan menjeda. Heron menjawab singkat.

Ada palu tak kasat mata menghantam dadanya, menghadirkan sesak. Air mata kembali meluruh di pipinya. Bagaimana bisa ia tidak ingat hal sepenting itu? Apa yang terjadi

dengannya dulu? Tapi, yang terpenting dari semua itu, bagaimana kondisi anaknya sekarang?

"Apakah dia ... masih hidup?" Tangan Camelia mencengkeram ujung baju Heron. Matanya meneliti reaksi Heron yang bungkam. Menatap mata laki-laki itu yang enggan menatap balik.

"Tadi dia di sini, " cerita Camelia membuat Heron mendongak.

"Dia memanggilku ibu, ketika ku datangi, dia menghilang. Hanya mainannya yang ia tinggalkan. Dan tiba-tiba sebuah ingatan datang padaku."

Heron nampak khawatir mendengar lanjutan cerita Camelia.

"Saat itu, aku menangis histeris dengan Geo di pangkuanku. Dia tak bergerak. Kepalanya berdarah. Matanya terpejam lelap. Aku ingat di sana ada ranjang rumah sakit. Apakah itu memang benar-benar terjadi? Bukan mimpiku saja? Dimana anakku sekarang?"

"Dia masih hidupkan? Tolong katakan padaku di mana dia sekarang?" Camelia menarik-narik baju Heron.

"Dimana Geo, Heron? Dimana? Aku ingin bertemu dengannya. Sekali saja. Izinkan satu kali ini saja. Aku janji tidak minta apa-apa lagi."

"Heron, kumohon. Aku sangat merindukannya." Kepala Camelia tertunduk lemah. Isak tangisnya terdengar. Namun, Heron tidak bisa berbuat banyak. Dia tidak bisa menceritakan seluruhnya disini. Ini bukan waktu yang tepat.

"Aku akan mencarinya sendiri." Putus Camelia setelah Heron tampak tidak ingin menceritakan yang sebenarnya.

"Camelia!"

"Aku tak peduli walau kau mencegahku sekalipun. Aku akan tetap mencarinya." Camelia menghapus jejak air mata di pipinya. Bangkit berdiri lalu berjalan cepat keluar.

"Camelia. Camelia. Berhenti disana."

Camelia tidak mengindahkan. Ia terus menaikkan kecepatan langkahnya. Heron menyusul, mencekal lengan.

"Cukup. Jangan keluar."

"Aku mau bertemu anakku!"

"Kau tidak tau apa yang kau hadapi di luar sana, Camelia. Dengarkan aku."

"Apa?! Sudah cukup aku bertindak bodoh selama ini dengan mengikuti kemanapun kau pergi. Menuruti apapun yang kau mau. Orang asing yang terus mengekangku. Sekarang, aku tau ada anakku. Tak peduli kau marah sekalipun, aku akan pergi mencarinya!"

"Kau tidak akan menemukannya dimanapun selain nisannya." Teriak Heron dan mata laki-laki itu langsung memejam. Menyesal.

Langkah Camelia terhenti. Ia menengok ke belakang. "Apa maksudmu?"

"Dia sudah meninggal." Suara Heron terdengar lemah.

"Aku tidak percaya." Camelia menarik napas. Menahan tangis dipelupuk mata, "sampai aku melihatnya sendiri didepan mataku, baru aku akan percaya. Anakku masih hidup."

"Kau harus percaya."

"Kenapa aku harus percaya pada orang asing? Kau bukan siapa-siapaku. Kau hanya penjahat yang hampir membunuhku."

Camelia menuruni undakan tangga. Meninggalkan Heron yang tercenung. Tapi, laki-

laki itu segera mensejajarkan langkah Camelia. Mengetahui Heron menyusul, Camelia langsung melompati dua anak tangga sekaligus. Namun, na'as di lima tangga terakhir. Kakinya tersandung kakinya sendiri. Tubuhnya oleng. Ia kehilangan pijakan. Tetapi, tubuhnya langsung di peluk seseorang siapa lagi kalau bukan Heron. Laki-laki itu melingkarkan kedua lengannya dibalik tubuh Camelia. Tubuhnya membungkus Camelia, melindungi dari benturan sementara tangannya menenggelamkan kepala wanita itu ke dada.

Dan bunyi benturan terdengar bersahutan. Sampai ke dasar lantai, benturan itu berhenti. Namun, meninggalkan ringisan sakit di bibir Camelia.

"Kenapa? Ada yang sakit?" Heron memeriksa tubuh Camelia mengabaikan tubuhnya sendiri. Matanya menatap khawatir.

"Kakiku ... terkilir."

"Aku akan mencari kunci mobil untuk ke puskesmas. Tunggu disini."

Camelia melirik tangan kanan Heron yang terkulai lemas. Dan ia melihat ada goresan luka panjang yang baru mengeluarkan darah. Apakah tangannya patah? Bukankah seharusnya

laki-laki itu mengkhawatirkan keadaannya sendiri?

***

10. Alfa?

Camelia mencoba menapaki kakinya ke lantai. Berjalan pelan-pelan dan hati-hati. Tangannya ikut meraba dinding mencari pegangan. Sampai beranda rumah, Camelia duduk di kursi dan meluruskan kaki kanannya. Ia menarik napas kepayahan dan menghelanya keluar. Sudah tiga hari semenjak insiden dirinya jatuh. Dan kakinya seiring waktu mulai membaik. Tidak sesakit waktu itu. Berjalan saja susah. Dan ia ingat, ketika di periksa waktu itu tak sengaja ia mendengar percakapan antara dokter dan Heron di ruang rawat. Ternyata dugaanya benar, tangan laki-laki itu mengalami patah. Tidak parah. Tapi, Heron didepan dirinya seperti orang sehat. Namun, ia tau, pria itu tak pernah menggunakan tangan kirinya dan kadang-kadang saat dirinya tidur, pria itu diam-diam mengobati tangannya.

"Aku akan keluar sebentar mencari makanan. Kamu tidak apa ku tinggal di rumah?"

"Tidak apa-apa."

"Tunggu disini."

"Hm."

Camelia mematung begitu Heron mendekatinya lalu mengecup keningnya lama. Heron mengurai ciumannya dan berbisik didepan Camelia.

"Aku pergi."

Camelia hanya diam. Tak menjawab sampai Heron hilang dari pandangannya. Ia tak menyangka Heron akan melakukan itu.

Bermenit-menit berlalu, dihabiskan Camelia dengan mengamati sekitarnya. Ia melihat pergerakan sebuah mobil yang berhenti di depan pagar rumahnya. Muncul seorang pria darisana. Berperawakan besar dan tegap. Ia memakai kemeja hitam dan jeans biru. Rambutnya pendek dan agar pirang. Mata pria itu menangkapnya. Laki-laki itu membuka pagar kayu miliknya. Lalu mendekat seraya tersenyum. Namun, Camelia tidak suka dengan senyumnya. Bukan senyum bahagia atau ramah, cenderung memiliki makna lain. Dan ia tidak tau apa itu.

Pria itu berdiri didepannya lalu membungkukkan badan, menatap sejajar matanya, "Akhirnya aku menemukanmu." Suaranya sangat berat dan fals.

"Aku? Kau kenal aku?" Camelia melirik bingung dan agak takut. Perawakan laki-laki ini cukup sangar ditambah bekas luka di pipinya menambah kesan seram.

Pria itu diam. Menatap matanya lama. Lalu alisnya naik satu, "Kau tidak ingat wajahku?"

Camelia menggeleng. Dan senyum itu kembali hadir dan membuat Camelia tidak nyaman.

"Dimana suamimu?"

"Suami? Aku tidak tau."

"Apa maksudmu tidak tau?"

"Aku tidak ingat dia dan tak tau dia dimana."

"Kau hilang ingatan?"

"Kata Heron begitu."

"Ah, Heron. Dia tidak memberitahumu?"

"Belum, kau kenal dia?"

"Sangat kenal, aku sangat mengenalnya Camelia. Hingga rasanya aku ingin membunuhnya."

"Ke--kenapa?"

"Dia membunuh putraku dan membawa kabur istriku."

"Heron sedang keluar." Camelia mengalihkan pembicaraan. Percakapan ini mulai tidak nyaman.

"Aku tidak butuh dia lagi. Sekarang aku sudah mendapatkanmu. Maka dia sendiri yang akan menemuiku. Dan aku tidak perlu lagi untuk mencarinya."

"Kenapa denganku?" Camelia melirik kiri-kanan. Disini benar-benar sepi. Kemana orang-orang?

"Karena kau istriku."

Camelia sontak menatap sosok didepannya, "Istri?"

"Aku suamimu Camelia, Alfa Anderson Cooper."

"Benarkah?" Kedua alis Camelia menyatu.

"Ya, dan putra kita Geo Anderson Cooper." Ujar Pria itu meyakinkan.

Camelia meneliti wajah sosok yang mengaku Alfa didepannya. Kenapa suaminya

bisa seseram ini? Namun hatinya masih ragu dengan ucapan Alfa.

Melihat keraguan itu, Alfa menunjukkan belasan gambar di handphonenya. Dan itu semua berisi gambar dirinya dan Geo. Tapi sosok Alfa tak ada di foto keduanya. Camelia masih ragu walau tidak diungkapkannya.

"Sekarang kau percaya?"

"Apa ada foto kita bertiga?"

"Pertanyaan bagus. Aku lupa bagian itu. Tapi, sayangnya aku tidak membawanya."

Dan kecurigaan itu terlihat sekali di mata Camelia.

Sampai Alfa menunjukkan sebuah vidio.

"Tonton ini sampai habis dan ku yakin kau akan percaya padaku."

Camelia membekap mulutnya. Air matanya mengalir tanpa ia setujui. Terlihat disana Heron mengacungkan pistol ke arahnya yang berurai air mata.

"Tidak mungkin."

"Begitulah kenyataannya Camelia."

"Tapi, dia begitu baik padaku."

"Baik belum tentu putih Camelia. Kau harus percaya padaku. Dia membunuh Geo dan merenggutmu dariku."

"Aku akan menanyakannya."

"Untuk apa? Setelah kau bertanya mungkin dia akan membunuhmu. Bersamaku kau akan aman. Kita akan melaporkan ini pada polisi. Lalu, kau bisa menjenguk makam Geo."

"Tapi untuk siapa dia melakukan semua itu?"

"Itu semua karena diriku, dia dendam padaku. Dan membalasnya dengan membunuh putra kita dan menculikmu."

"Dendam?"

"Karena aku menabrak putranya sampai mati."

Camelia menatap Alfa, bibirnya sepenuhnya bungkam. Ada kengerian saat Alfa mengatakannya. Bulu kuduknya meremang. Namun, hatinya masih bimbang.

"Ayo, pergi bersamaku. Dan kita akan menjenguk putra kita."

Ia ragu tapi mendengar Alfa akan mempertemukannya dengan Geo. Ia menaruh

keyakinan. Dan ia menyambut tangan itu. Walau firasat buruk terus menghantuinya.

***

Heron tiba di rumah. Tempat yang diduduki Camelia nampak kosong. Pintu rumah terbuka lebar seperti kondisi saat ia pergi tadi. Awalnya tidak ada praduga apapun. Ia berpikir mungkin Camelia sedang tidur di kamar atau duduk di dalam ruang tamu. Namun saat memasuki rumah. Berjalan ke dapur dan meletakan barang belanja di atas meja makan. Tak ia lihat Camelia disana. Suara berisik tv atau kipas angin, tak terdengar sekalipun. Senyap. Dan muncul sebuah firasat tak enak.

"Camelia, aku sudah pulang." Seru Heron, ia berjalan ke arah tangga lantai dua. Meniti anak tangga satu persatu. Pikirannya terpusat di kamar atas. Tempat mereka tidur. Begitu pintu terbuka, sepi menjawabnya.

Sigap, ia berbalik arah dan membuka tiap pintu didalam rumah itu. Untuk melihat keberadaan Camelia disana. Kecemasan merasuki tiap-tiap kekosongan begitu nyata

terlihat. Ia berlari ke belakang rumah lalu ke depan. Menyusuri jalan sambil mengedarkan pandangan. Hingga penghabisan jalan ia memutar langkah, melirik ke halaman tiap rumah orang, barangkali wanita itu ada disana. Sedang berbicara dengan tetangga atau apalah. Sampai kakinya berhenti di halaman depan rumahnya sendiri. Heron menarik napas mengisi paru-parunya yang kelelahan. Cairan keringat membanjiri pelipis dan dahinya. Matanya menatap hampa. Wanita itu tidak disini. Ia kehilangan lagi.

Kemana dia? Apa Camelia mencari Geo? Jika pun iya, wanita itu takkan jauh berjalan dengan kondisi kaki seperti itu. Lantas kemana? Kemana lagi harus ia mencari?

Mengapa harus sesulit ini demi hidup seperti manusia lain?

Heron mengusap kasar wajahnya. Menyela rambut dengan jemari ke belakang. Matanya memejam frustasi. Saat membuka mata, tak sengaja metanya menangkap benda kecil di bawah meja tepat disebelah kursi Camelia duduk saat ia tinggalkan.

Ia mengambil benda itu, ternyata adalah sebuah kalung berbandul dua kapak saling

bersilang. Bibirnya langsung terkatup rapat. Wajahnya mengeras. Ia memukul meja didepannya melampiaskan kemarahan. Ia tau siapa pemilik kalung ini. Si bangs*t.

***

11. Alasan

Camelia menatap ngeri. Belasan pria yang duduk di depan rumah Alfa. Mereka seakan sedang berjaga atau memang seorang penjaga. Pakaian mereka serba hitam dilengkapi dengan wajah tak ramah. Berbagai tatapan tajam mengarah padanya. Dan ia risih akan itu semua.

"Dimana Geo?"

"Kau tidak sabaran sekali Camelia. Istirahatlah dulu di rumah ini, besok kita akan kesana."

Camelia menatap kembali para penjaga yang berdiri di tiap sisi rumah ini.

"Ini rumahmu?"

"Bukan, ini rumah perkumpulan. Mereka semua temanku. Walau sangar tapi mereka baik."

Camelia meragukan kata terakhir itu, saat beberapa lelaki menarik sudut bibirnya menatap dirinya.

"Sebaiknya, aku tunggu di mobil saja."

"Camelia, tenang. Mereka tidak menggigit. Kenapa kau tampak takut?"

"Nggghh ... Tidak. Aku hanya mau di mobil."

"Ayo ku temani. Kita ke kamar. Tenang saja, bukankah aku mengatakan mereka semua baik? Kau harus percaya."

Camelia menurut, wajah Alfa menunjukkan tidak ingin dibantah. Alfa menggiringnya masuk. Dan ia berakhir duduk di ranjang di kamar lantai dua. Ia mengamati sekeliling. Tidak banyak perabot disini.

"Sebaiknya kau tetap disini. Di luar terlalu bahaya. Nanti ada seseorang yang akan memenuhi kebutuhanmu disini."

Sesuai perkataan Alfa, seorang wanita dengan lengan penuh tato dan tindikan di hidungnya mengantarkan sepiring makanan beserta lauk pauk dan segelas air putih. Tanpa menurunkan tingkat kesinisannya, ia meletakan piring itu dengan kasar dan membentaknya.

"Makan!"

Camelia takut. Kekesalan wanita itu terlihat jelas di matanya. Seolah dia adalah sumber masalah wanita itu. Entah siapa nama wanita itu, ia pun tidak berniat mencari tahu.

Wanita itu pergi setelah membanting pintu dan membuatnya menghela napas lega.

Camelia tidak berniat makan. Ia tidak yakin dengan makanan yang tersaji di piring itu. Ia takut ada sesuatu. Sepertinya slogan *'Don't judge by the cover'* itu tak berlaku di tempat ini. Mereka tanpa segan menunjukkan aura keseraman mereka. Dan Camelia takut membayangkan dirinya diantara mereka.

Tak ada yang bisa dilakukannya selain berdiam diri di kamar ini. Menunggu waktu sampai hari menjelang malam. Ia ingin sekali keluar. Tapi, kalau keluar dari jendela, ia berada di lantai dua, sementara di bawah sana para pria berseragam hitam menjaga tiap sudut rumah. Jangankan untuk kabur, menyembulkan kepala saja di jendela, sudah beberapa pasang mata menangkapnya. Ia seperti seorang narapidana yang terus diawasi gerak-geriknya.

Ia tahu, mungkin ini bentuk dari keposesifan Alfa terhadap istrinya. Tapi ini sungguh berlebihan. Ia seolah di kekang. Dan lagi, kalau bukan ingin bertemu anaknya dia tidak akan ikut Alfa. Bukan bermaksud durhaka, ia cuman ragu apakah Alfa memang suaminya atau bukan.

Ia harus menemui Alfa untuk mempercepat pergi bertemu anaknya sekaligus dari tempat ini.

Camelia menarik ganggang pintu. Dan beruntungnya pintu itu tidak terkunci. Kenapa dia berpikir pintu itu akan terkunci? Alfa tidak sejahat itu akan mengurungnya.

Ia berjalan pelan tanpa alas kaki.

"Kenapa kau tidak berjaga disana?"

"Malas."

"Pintunya sudah kau kunci?"

"Hey, Tio. Wanita lemah itu mana mungkin bisa kabur dari rumah ini. Dan lagi, ia hilang ingatan. Dia akan memilih mendekam di kamar sana daripada keluar kamar. Dia itu takut pada kita bodoh."

"Ya, mungkin saja dia tiba-tiba ingat. Dan terus menghilang. Bisa habis kita oleh bos."

"Hanya keajaiban yang bisa menolongnya."

"Kalau seandainya keajaiban itu benar-benar ada?"

"Kau dari tadi bicara terus. Mau ku gunting apa mulut itu?!"

"*Selow, girl.* Aku hanya membayangkan kondisi terburuk saja."yang

Camelia mengintip dari balik tangga.

Ada seorang pria dan wanita. Pria itu tidak ia kenali, namun wanita di sebelahnya adalah wanita yang siang tadi mengantarnya makan. Ah, sebaiknya ia kembali ke kamar terlalu riskan.

"Aku agak heran, kok bos bisa dapet wanita itu? Sedangkan dia dijaga ketat oleh suaminya?"

Camelia menghentikan langkah kakinya. Ia kembali mendekat dalam jarak aman untuk bersembunyi.

"Gunakan otakmu, terkadang hal jahat lebih mudah dilakukan daripada hal baik."

"Tapi kenapa bisa? Kita berhadapan dengan Heron yang hampir membunuh sebagian anggota grub. Bahkan ayah Leo, pimpinan Agen. Mati ditangannya."

"Heron memang pintar dan kuat, tapi istrinya tidak."

Siapa istri Heron?

"Aku tidak bisa bayangkan jika istrinya ikut mati didepan matanya. Anaknya mati ditangan bos. Dan istrinya berakhir sama. Apa dia tidak akan gila? Dia seperti sangat mencintai keluarganya."

Heron sudah punya anak?

"Laki-laki itu pasti akan dendam sangat besar pada Leo."

"Tapi, aku masih penasaran. Bagaimana bisa bos malah menggiring istri Heron kesini? Apa rencananya?"

Istri siapa yang sebenarnya mereka bicarakan?

Jelas-jelas hanya ia seorang disini dengan status istri.

"Leo menunjukkan vidio editan. Dimana Heron sedang menembak istrinya. Padahal sebenarnya itu dua vidio berbeda. Heron sedang menembak pengawal Presiden Fredenmark. Dan istrinya yang ditembak oleh Leo. Dan istrinya percaya saat menonton vidio itu. Seolah-olah Heronlah yang melakukannya."

"Waw, trik sederhana tapi berguna juga."

Sementara Camelia membatu seraya menerka-nerka siapa orang-orang yang sedang dibicarakan.

"Aku mengerti rencana bos. Dia mau menjebak Heron menggunakan istrinya kan? Heron akan datang kesini dan bos akan memerankan sebagai suami yang baik. Dia bermaksud menggunakan kelemahan Heron untuk membunuh pria itu yang sudah membunuh ayahnya."

"Hm."

"Heron mungkin pintar dan kuat, tapi ia tidak mungkin bisa melawan lima puluh tiga orang di rumah ini. Lalu saat Heron mati, istrinya mau diapakan?"

Kenapa mereka seakan menceritakan tentang dirinya? Tapi, istri Heron? Dirinya? Bos itu bernama Leo. Siapa Leo?

"Tentu saja dibunuh."

"Yah, kenapa tidak dimanfaatkan dulu? Bodynya masih bagus tuh. Aku dengan suka rela menampungnya."

"Otakmu tidak jauh dari selangkangan."

"Namanya juga laki-laki. Kalau nggak perut yah bawah. Haha--- ... Sakit gila!"

Camelia memundurkan tubuhnya. Tidak ada lagi percakapan yang penting. Ia harus memikirkan semuanya. Dan berharap ingatan itu datang padanya sehingga ia tidak bingung dan menebak-nebak seperti ini.

Begitu berbalik. Matanya terpaku. Tubuhnya membatu. Menatap Alfa sudah berdiri dibelakangnya sedari tadi. Dengan tangan bersedekap dan senyuman tak sampai matanya.

"Puas mendengarnya, sayang?"

***

12. Pelaku Sebenarnya

Camelia bungkam.

"Kenapa diam?"

"Hei, Kora! Sasan! Bisa hentikan mulut busuk kalian sebelum aku sendiri yang membuat mulut itu tak bergerak?!"

Sontak kedua sosok yang masih berdebat didepan sana tersentak kaget. Menoleh ke belakang dan langsung berdiri begitu melihat bosnya. Dan betapa terkejutnya lagi menangkap keberadaan Camelia disana. Lalu mereka paham penyebab kemarahan itu, mereka sedang dalam masalah besar.

Selesai dengan kedua anak buahnya. Sosok yang mengaku Alfa kembali ke Camelia. Lagi-lagi tatapan mata itu. Camelia menunduk takut.

"Jadi, sampai mana kau mengetahuinya sayang?"

Camelia mengkerut cemas. Tangannya mencari pegangan.

"Kemari sayang, kenapa kau tampak ketakutan itu? Aku hanya bertanya. Aku tidak mungkin menyakiti istriku."

"Kau bukan."

"Apa? Aku Alfa. Suamimu."

"Tidak, kau bukan Alfa."

"Ah, ternyata sudah jauh. Jadi kau mau berteriak memanggil Heron? Meminta pertolongannya?" Nada sosok didepannya terdengar mempermainkan seolah-olah dia sangat rapuh dan manja.

"Tidak, aku akan pergi. Dan menemukan anak dan suamiku sendiri."

"Masih tidak ingat ternyata."

"Sebenarnya aku tidak ingin berlaku kasar pada orang yang tidak tau apa-apa. Tapi, karena kau sudah tau," matanya melirik Camelia, menyeringai, "mari kita buat peraturan. Kau harus menuruti apapun mauku. Jadilah penurut maka kau akan selamat. Tapi, jika tidak. Para pengawalku sangat bersedia untuk memberimu sedikit pelajaran. Bagaimana Camelia?"

"Asal kau harus mempertemukan aku dan anakku."

"Sudah pintar bernegosiasi ternyata. Ok, itu gampang. Tugasmu sangat mudah, ini pistol.

Tembak pistol ini ke arah Heron setelah aku memberi aba-aba."

"Tidak mau!"

"Kenapa tidak? Dia yang telah membunuh anakmu."

"Kau bohong. Vidio itu editan."

Pria didepannya menatap dua pengawal itu dengan kesal.

"Baik, aku mengakui. Terlepas dari sana, Heron itu jahat. Cukup tembak kepalanya maka kau akan selamat dan aku akan mengantarkanmu ke makam anakmu."

"Dia baik. Aku tidak bisa membunuh orang."

"Lakukan, atau kau mau bernasib buruk di tangan pengawalku dan tidak akan bertemu dengan anakmu selamanya. Pilihan ada ditanganmu."

"Bisa lakukan hal lain saja?"

"Kau terlalu banyak menuntut Camelia, aku biasanya tidak sebaik ini dan memberikan pilihan pada orang-orang sejenismu. Karena aku akan langsung menghabisi mereka. Jadi, ambil itu atau terima akibatnya?"

Wajah Camelia menunduk tak kuat ditatap sekian tajam. Sementara hatinya menimbang-nimbang mana yang lebih baik dan resikonya sedikit. Tetapi, pilihan itu tidak ada yang bagus untuknya. Semuanya dengan resiko masing-masing. Ia tidak bisa membunuh orang. Dan ia juga tidak mau mati.

Namun, ketakutannya akan kematian lebih besar dan ia ingin bertemu anaknya.

"Aku menerima piihannya."

"Bagus. Berhubung Heron sedang perjalan kesini. Ambil pistol ini."

Tangan Camelia gemetar mengambilnya. Tak ada satupun terbesit dibenaknya ia akan memegang benda berbahaya ini. Menggunakannya saja tidak.

"Boleh aku bertanya."

"Hanya satu pertanyaan."

"Kenapa dia kesini?"

"Tentu saja untuk menjemput istrinya. Atau lebih tepat menyelamatkannya."

"Siapa istrinya?"

"Itu lebih dari satu pertanyaan. Berdiri di balik tembok itu. Ketika aku memberi aba-aba, kau keluar dan tembak Heron di kepalanya."

Camelia diam. Ragu-ragu menatap tangannya yang memegang pistol.

Muncul keributan di luar. Bunyi benda bertubrukan terdengar berisik di luar.

"Dia sudah datang." Senyum misterius pria didepannya. Membuat Camelia mendongak. Lalu memandang ke arah pintu. Tetapi, sebelum itu tubuhnya didorong dengan kasar ke balik tembok oleh Kora. Wanita itu berdiri disampingnya, menjaga agar ia tidak kabur.

Pintu terkuak, daun pintu terbanting keras. Muncul sosok Heron di depan sana. Dadanya nampak turun naik meraup oksigen. Darah nampak di tangannya yang terkepal. Matanya menjelajah ke sekeliling ruangan ini sampai berhenti pada pria yang memiliki bekas luka melintang di pipi, menunggunya dengan tangan bersedekap.

Sosok itu menarik sudut bibirnya, "Aku tidak memperkirakan akan secepat ini. Ah, iya. Aku sedang berhadapan dengan Heron. Pembunuh berdarah dingin yang bahkan membunuh sosok yang membesarkannya. Lucu

sekali, kau yang dulu dielu-elukan ayahku karena kehebatannya sampai menelantarkan anaknya sendiri. Sekarang berbalik menjadi musuh."

"Cukup berbasa-basinya Leo. Kembalikan istriku."

"Aku tidak tau. Sepertinya dia sudah menyusul anaknya di surga sana."

Rahang Heron mengencang. Kepalan tangannya semakin erat bahkan menimbulkan bunyi mengerikan. Tatapannya seolah akan menembus kepala Leo saking tajamnya.

"Sentuh sedikit tubuhnya, akan ku buat wajahmu lebih mengerikan dari ini dan kematianmu takkan ku buat mudah."

"Kau takkan bisa melukaiku. Karena apapun yang kau lakukan padaku akan ku lakukan sama pada istrimu."

"Berani kau!!!" Heron maju. Beberapa pengawal langsung bersiaga menyerang menghentikan Heron. Tapi, lima dari mereka langsung tumbang dengan mudah. Dan diantaranya terkapar dengan salah satu anggota tubuh sakit.

Pengawal Leo semakin banyak berdatangan. Mencegah Heron menyebrangi ruangan untuk menyakiti bos mereka. Namun, kepintarannya dalam bela diri dan kekuatannya belum bisa ditandingi oleh lima belas orang. Belum lagi, laki-laki itu nampak kalap. Seakan menyalurkan kemarahannya dalam tiap bogem mentah yang ia berikan.

Pengawal Leo makin sedikit. Ia mengangkat tangan agar pengawalnya yang tersisa tidak ikut masuk ke arena pertarungan. Saat melihat satu persatu pengawalnya tumbang, ia memberi kode pada Kora.

Wanita itu sontak menarik lengan Camelia kasar ke dekat Leo berdiri.

Heron masih fokus memukul tiap orang yang ditangkap matanya. Hingga orang terlahir. Ia menarik napas panjang dan melemparkan tubuh orang yang baru dipukulinya. Ketika mendongak, matanya menemukan wanita yang dicarinya dari tadi. Wanitanya.

Pergantian emosi di kedua mata Heron tampak sangat jelas terlihat. Mata itu yang sebelumnya menatap bringas dan tajam sekarang berganti lega dan rindu. Entah rasa

apa lagi yang disana, tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata saja.

"Camelia." Panggil Heron, seraya berjalan mendekat.

Leo sontak merentangkan tangan kirinya didepan Camelia, mencegah wanita itu maju. Dan Heron tersadar, bukan hanya dia dan Camelia saja disini. Leo pun belum menyerah.

"Heron, tidak segampang itu." Leo tersenyum mengejek, "bukankah aku sempat mengatakan, apa yang kau lakukan dulu padaku akan ku balaskan pada sosok disebelahku?"

"Jangan coba-coba." Heron memperingati. Ia paham maksud kalimat Leo.

"Aku bukan sosok yang jika digertak akan langsung takut. Jadi, aku akan mulai permainan."

"Waktu itu kau memukul pipiku. Kora!"

Bugh...

"Camelia!" Panggil Heron khawatir sekaligus berjalan cepat ke arah Camelia, namun sayang kedua tangannya ditahan saat ia lengah. Dibekuk ke belakang agar tak berkutik. Ia memberontak, kedua sosok yang membekapnya mencengkeram dengan erat bersama tubuh

mereka yang besar dua kali lipat tubuhnya. Kakinya ditekuk paksa untuk bersimpuh. Ia terus memberi perlawanan, namun begitu ujung pistol menyentuh pelipisnya. Ia diam. Ia menatap murka Leo lalu berganti ke tubuh Camelia yang jatuh telungkup. Dan kesabarannya nyaris habis saat rambut Camelia ditarik ke atas. Kepalanya terdongak. Wajah wanita itu meringis. Ada darah di sudut bibirnya.

"Leo!!! Hentikan! Aku bunuh kau jika melakukannya lagi! Jangan sakiti dia!" Heron berteriak kalap. Pria itu hendak bangkit, tapi kakinya disentak kuat ke bawah hingga kembali jatuh.

Sementara Camelia melirik Leo dalam ketidakberdayaannya.

Bukankah jalan ceritanya tidak seperti ini? Dan kalimat itu hanya tertahan di dasar hatinya. Kenapa dia bisa dibodohi dua kali?

"Aku benci melihat wajahku. Lukanya begitu mengerikan. Kau membuatku ketakutan saat melihat cermin, Heron. Dan aku sepertinya punya ide yang amat berlian. Bagaimana jika luka ini ada di pipi istrimu?"

"Jangan! Jangan lakukan. Aku bersumpah jika kau melakukannya, walaupun harus mati. Maka aku akan menarikmu bersamaku ke neraka."

"Aku tidak takut tuh. Aku juga tidak peduli jika kau memohon. Aku bahkan masih ingat bagaimana kau mengukirnya di pipiku. Tanpa berbelas kasih sekalipun saat itu aku sedang memohon bahkan mencium kakimu. Kau tetap melakukannya. Lalu meninggalkanku yang berteriak kesakitan dengan wajah penuh darah. Jadi, akan impas jika istrimu juga merasakan apa yang aku rasa."

"Kau---lepaskan sialan!!!" Heron kembali jatuh untuk kedua kalinya saat ia hendak menerjang pria itu. Bukan hanya kakinya di tekan. Tapi tubuhnya ikut di hempaskan ke tanah. Dengan posisi menelungkup. Punggung di injak dan tekan. Dan kedua tangan dibelakang.

"Aku juga tidak akan melakukannya, jika kau tidak membunuh anakku, bajingan!!!"

"Oh, itu. Sebenarnya saat itu aku tidak tau anak siapa yang ku tabrak. Aku hanya diperintahkan oleh ayahku untuk membunuh anak ini dengan cara apapun." Pandangan Leo

kosong, ia lalu berujar lagi dengan suara amat kecil, "hanya untuk dianggap sebagai orang yang berguna dan membanggakannya."

Leo kembali menatap Heron, pikirannya kembali ke masa sekarang, "Hampir dua tahun berlalu, dan saat itu umurku 18 tahun. Lupakan, itu juga tidak terlalu penting. Bagaimana kita percepatan eksekusinya saja? Kora."

Heron kembali mendapat pukulan ketika ia memberontak. Kepalanya sengaja dihantamkan ke ubin lantai. Luka robek mengukir pelipis. Darah segar menetes keluar. Matanya berusaha menatap ke depan walau pandangannya agar berbayang akibat benturan itu.

Tangan Kora memegang pisau lipat. Ujung runcing itu di arahkan ke wajah Camelia yang pucat.

"Tu---tunggu!" Camelia menatap Leo, "kenapa seperti ini? Bukankah aku sudah sepakat?"

"Melihat Heron menderita terasa lebih menyenangkan. Aku juga bisa balas dendam dan melihatnya terpuruk sekali lagi olehku. Anaknya mati didepan matanya dan istrinya tak lama lagi akan bernasib sama."

"Istri? Maksudmu aku?"

Leo tertawa, kemudian ia berkata di sela tawa senangnya, "Ya, kau itu istrinya Camelia. Dia, Heron adalah suamimu. Nama aslinya adalah Alfa Anderson Cooper. Ayah dari anakmu yang mati Geo. Anak malang yang ku tabrak sehabis pulang sekolah."

Dan kenangan pahit itu kembali memutar di otaknya. Ia yang meraung menangis, memanggil putranya untuk bangun yang masih mengenakan seragam sekolah dasar.

Camelia membatu, ia diam. Wajahnya tidak lagi meringis walau kulit kepalanya seperti ingin terlepas karena tarikan di rambutnya.

"Kau yang membunuh anakku?"

"Ya," Leo mengangguk santai, "dan aku juga yang membuatmu kecelakaan."

Camelia termenung. Dan ia sadar kembali saat merasakan perih di pipinya. Ternyata ujung pisau itu sudah mengiris kulit pipinya. Ini tidak boleh di biarkan. Cukup sudah. Entah dapat dari energi mana, mendengar anaknya mati dibunuh setragis itu karena orang disebelahnya. Ia merasakan perasaan marah.

Dan Camelia menggigit tangan Kora kencang walau hidungnya harus ikut tergores pisau. Tapi itu berhasil, Kora mengumpat kesakitan dan melepaskan tarikan di rambutnya. Ia cepat-cepat mengambil jarak aman. Dan mengeluarkan pistol yang sempat di sembunyikan di balik bajunya.

Leo mendelik kesal saat pisol itu terarah padanya. Ia melupakan bagian saat ia menyerahkan senjata api itu ke tangan wanita itu.

Para pengawal tersisa langsung bersiaga mendekat.

"Jangan bergerak, atau ku tembak pimpinan kalian!"

Tapi, mereka tak mendengarkan. Mereka menganggap Camelia sosok wanita lemah dan bodoh. Jadi, tangan Camelia gemetar menarik pelatuk. Dan semua orang diam dan kembali mundur.

"Lepaskan Heron."

"Kenapa kau tidak meminta keselamatan untuk dirimu sendiri?"

Camelia tidak menjawab. Tepatnya ia tidak menemukan jawaban.

"Cepat lepaskan!"

"Kalau aku tidak mau?"

Leo langsung mengumpat saat bahunya tertembak. Darah dengan cepat mengalir mengotori baju.

Tangan Camelia gemetar hebat. Ia tidak menyangka ia menembak barusan. Dan ingin sekali melepaskan benda berbahaya ini dari tangannya.

"Cepat lepaskan!"

"Lepaskan dia."

Camelia menoleh dan Heron langsung bangkit. Tapi, itu tak berlangsung lama ketika fokus Camelia ke arah Heron, dibelakangnya Kora menerjang. Pistol itu berpindah tangan. Dan Leo dengan geram langsung menembak Camelia.

Wanita itu jatuh. Dan matanya menutup. Dari sela-sela bajunya, darah merembes keluar. Menciptakan noda darah yang terus mengalir. Diam tak bergerak di ubin lantai yang dingin. Dan kejadian itu tepat di mata Heron yang menyaksikan.

***

13. Ending : Ingatan

Amarahnya meradang. Rahangnya mengetat kencang. Giginya bergemeletuk. Matanya memandang Leo dengan kobaran api di dalamnya.

Kekuatan saat orang sedang murka memang benar-benar hebat. Entah muncul dari mana kekuatan itu, Heron bisa lepas dari cengkeraman dan memukul membabi buta pada setiap orang yang mendekatinya. Ia menerjang kalap. Tidak peduli orang bersenjatakan pisau atau pistol. Dia yang hanya mengandalkan kedua tangan yang mengepal ketat berhasil merobohkan belasan orang. Wajahnya benar-benar gelap dan keruh. Ia layaknya monster yang lapar berhari-hari. Mencabik mangsanya tanpa kenal takut senjata mereka akan melukai dirinya. Dan Heron dalam perwujudan itu.

Walau belasan sayatan mengenai tubuh dan peluruh menggores kulit, Heron menerjang maju. Menghabisi pengawal yang tersisa walau satu diantara mereka perempuan, belas kasihan hilang dari hatinya. Ruangan itu penuh dengan tubuh-tubuh orang bergelimpangan. Entah pingsan atau mati. Dan Heron menyisahkan satu

orang terakhir. Yang benar-benar akan ia habisi dengan kesakitan yang amat dalam.

Dia, disana. Leo. Mengacungkan pistol ke arahnya. Pria itu tersenyum meremehkan meskipun anak buahnya sudah ia habisi.

"Ada kata terakhir Heron? Sebelum kau menyusul istrimu."

"Kau salah dibeberapa hal." Heron membanting kepala ditangannya ke lantai. Melewati tubuh yang baru ia habisi, tatapannya hanya tertuju pada satu orang. Leo. Ia membalas senyum Leo. Lebih kejam dan dingin. Ia berjalan kembali sambil meneruskan kata-katanya.

"Pertama, Camelia tidak akan meninggalkanku. Kedua, bukan aku yang akan mati saat ini. " Ia memberi jeda, dan menatap benci, " Tapi, kau."

Pistol memuntahkan peluru, namun tembakannya meleset tidak mengenai tubuh Heron. Pria itu cukup cakap dalam menghindar. Heron berlari cepat sementara Leo menembak berkali-kali.

Sialnya, pelurunya habis. Dan Heron tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia bergerak cepat mendekati Leo. Mereka terlibat

perkelahian seru. Keduanya memiliki kekuatan yang sama namun dibanding pengalaman dan pembaca sasaran lawan, Heron jagonya. Ia melumpuhkan Leo dalam satu jam. Pria itu terkapar dibawahnya. Dengan ia yang menduduki dadanya.

Tangan kanan Heron mengayun dan menghantam pipi Leo. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Tidak cukup. Berkali-kali. Sampai ia tidak tau itu sudah kehitungan berapa, Leo nyaris kehilangan kesadaran. Mulut, hidung, pelipis, semuanya mengeluarkan darah. Dan lebam biru di kedua mata Leo. Dan Heron merasa itu belum cukup. Ia menarik rambut Leo dan menghantamkannya ke lantai sampai ia puas. Dan melihat tangannya sudah diselimuti darah. Ia melepaskan cengkramannya. Bangkit duduk. Dilihatnya lantai sudah digenangi darah. Mata pria itu juga sudah tertutup. Ada darah yang keluar dari sela-sela mata itu. Dada Leo sudah tidak bergerak lagi.

Heron meninggalkannya. Dengan tatapan datar ia layangkan terakhir kali. Ia menuju ke tubuh Camelia. Pandangannya kembali berubah. Tatapannya kini lembut. Tangannya terangkat dan membelai pipi Camelia dengan sayang. Lalu ia arahkan ke dekat hidung Camelia. Dan Heron

menghela napas syukur, masih ada tarikan napas walau lemah. Ia langsung membopong tubuh Camelia dikedua tangannya. Dan pergi cepat untuk mengobati Camelia.

.

.

.

Seminggu setelah kejadian ...

Ada setitik cahaya diantara kegelapan. Camelia menatap satu arah. Kesepian dan kegelapan yang membungkusnya sejak beberapa waktu lalu mengikis. Dengan keadaan duduk menekuk lutut ia memandang ke arah depan. Asal cahaya itu berasal. Disini terlalu pekat hingga ia buta arah. Dan cahaya datang setelah lama ia menanti. Menuntun jalannya. Ia berjalan kesana bertelanjang kaki. Bagaimana mau mengenakan alas kaki, sedangkan pakaian yang ia kenakan tak bisa ia lihat. Hanya cahaya. Kemana cahaya itu akan menuntunnya? Pulang atau tersesat dalam kesendirian yang nyata atau kepekatan tanpa bisa ia lihat.

Langkahnya semakin dekat dan cahaya itu kian terang menerpanya. Ia melihat kilasan-kilasan memori terpampang disamping kiri dan kanannya. Memutar bagai layar proyektor. Tiap bagian yang lupa, terisi dengan sendirinya. Seperti kepingan pazel-pazel kehidupan yang hilang. Ingatan itu menyerbunya. Secara acak. Namun, ia mengerti urutannya. Pertemuan dikala hujan dengan seorang pria bermata dingin. Lalu berujung ke pertemuan selanjutnya, dipertengahan senja. Kemudian sepasang manusia yang saling duduk dalam diam ditemani malam dan taburan bintang. Tangan yang saling menaut. Saat ia memuji dirinya cantik di depan cermin ketika mengenakan gaun pengantin dengan bawahan mengembang. Dan ia yang menangis terharu menunjukkan dirinya hamil di depan suaminya yang baru tiba sepulang kerja. Lalu ketika Geo hadir di tengah-tengah mereka. Tangisannya memecah tiap malam. Membuat dirinya terbangun dan suaminya tidak bisa tidur. Layar kembali menunjukkan gambaran saat hari pertama Geo masuk sekolah dasar. Anak itu begitu semangat pada hari pertamanya. Dia yang biasanya bangun pukul tujuh menjadi pukul empat subuh. Membangunkan dirinya dan suaminya

dengan tingkah lucunya. Kemudian layar berganti suram dan buram. Memori-memori kelam berdatangan setelahnya. Ia tak kuasa melihat secara keseluruhan. Tapi, ia mengerti, tak perlu melihat. Sebab ialah yang menjadi tokoh disana jadi ia tau rasanya. Tak perlu untuk diulang. Biarkan. Ia akan terus berjalan. Melihat apa yang diujung sana.

Dan Ia menyipitkan mata begitu cahaya seakan ingin membutakan matanya. Camelia mengerjabkan mata saat silau itu tak dirasakannya lagi. Dan kini ia berada di tempat berbeda. Bukan gelap tidak juga putih. Sebuah ruangan kecil. Tembok bercat putih. Dan tirai berwarna senada. Ada selang infus yang berakhir ditangan kanannya. Alat pendeteksi denyut jantung. Matanya melirik ke depan, ia mengenakan pakaian serba hijau seperti pasien rumah sakit. Atau memang ia sedang di rumah sakit.

Beberapa saat berlalu hening. Tidak ada orang selain dirinya. Ia memikirkan kenapa ia bisa berakhir disini. Tapi benaknya belum bisa diajak kerja sama.

Bunyi decitan pintu membuat fokusnya berubah. Ia melihat ada seseorang masuk. Laki-

laki. Namun, laki-laki itu belum menangkap matanya. Wajahnya agak gusar. Ditambah bulu-bulu halus di rahang dan dagunya membuat sosok itu tampak kusam dan tua. Ia ingat pandangan terakhir kali, pria itu masih rapi tidak sekacau ini.

Dilihatnya pria itu menyela rambut ke belakang dengan jemari. Lalu menarik napas panjang seolah ada beban berat yang memikulnya. Laki-laki itu melepaskan jaket kemudian menggantungnya. Meletakkan kantung yang ia bawa ke atas meja. Setelah itu mendekati ranjangnya, tapi matanya masih menatapi lantai.

Begitu berdiri di sisi ranjang. Heron mengamati jemari tangan Camelia. Tangannya terangkat dan menggenggam jemari mungil Camelia. Mengisi sela-sela jarinya dan jempolnya mengusap punggung tangan Camelia berirama.

Camelia melihat semua itu. Kegusaran diwajah itu terlihat jelas. Namun tatapan disukainya itu masih sama. Laki-laki itu membuktikan cintanya. Ia tak pernah lari dari sisinya. Sekalipun ia membangkang, kabur, menatap benci bahkan pernah meneriakinya

pembunuh. Pria ini tetap disisinya. Tanpa lelah dan melindunginya saat bahaya datang. Camelia berusaha menggerakkan jemarinya agar Heron sadar dari lamunannya.

Gerakan samar itu ditangkap Heron. Pria itu kaget. Lalu matanya menelusuri ke mata Camelia yang ternyata juga memandangnya. Bibir pria itu menarik senyum. Matanya dipenuhi pancaran bahagia. Tangannya mengusap pipi Camelia dengan sayang.

"Camelia, kau sudah sadar?"

"Ini bukan bayanganku sajakan?" Ucapnya lagi seakan tak percaya.

Tanpa menunggu jawaban Camelia, laki-laki itu melepas tautan jemari mereka. Ia terlampau senang dan berujar, "Aku harus memanggil dokter."

Sosoknya hilang di balik pintu.

Setelah dokter pergi. Heron kembali mendekat. Keadaan istrinya mulai membaik. Luka peluru di bahu sudah kering dan besok baru bisa dilepas perbannya. Tidak ada cidera di dalam, ia bersyukur akan itu. Senyum Heron tak pernah pudar sejak lima belas menit yang lalu. Bahkan Camelia menangkap gerakan samar laki-

laki itu mengusap ujung matanya ketika dirinya sibuk di periksa dokter.

Heron duduk di samping ranjang, dibangku yang disediakan. Mengamati rupanya dan Camelia menatap balik. Mereka saling memandang dalam diam.

"Apakah kau perlu sesuatu?" Tanya Heron seraya mengusap rambut Camelia.

Camelia tak menjawab, matanya justru terpusat pada leher Heron. Tangannya terangkat menuju kalung yang dipakai Heron. Ia menyentuh dua cincin yang digunakan sebagai bandul. Cincin pernikahan mereka. Ia baru menyadari Heron memakai kalung dari sekian waktu sejak ia amnesia.

"Alfa ..." Ujarnya lirih.

Tubuh pria itu berhenti bergerak. Matanya menatap lekat manik mata yang memandangnya lemah.

"Kau ingat?" Bisik laki-laki itu.

Camelia menarik tipis senyumnya. Keadaannya masih lemah. Pergerakannya masih terbatas. Dan sinar penyesalan sekaligus kebahagiaan itu ada dalam manik matanya.

---Tamat---

14. Extra Part : Selamat Datang Anggota Baru

Daun kering musim kemarau jatuh ke pekarangan sebuah rumah sederhana. Rumah berlantai dua dengan halaman luas. Ada pohon mangga dengan ayunan kayu menggantung di cabangnya. Dan sepeda kecil beroda tiga terpakir asal-asalan disisi rumah.

Pintu depan tidak tertutup rapat. Menampilkan ruangan tamu sekaligus ruang keluarga yang begitu nyaman dan hangat. Dua sofa berbaris memanjang dan tv cembung 21 inci di atas meja. Di atas tv ada jam dinding Doraemon yang bergerak statis. Disamping kiri dan kanannya ada foto. Satu foto anak kecil perempuan yang menoleh ke arah kamera sementara tangannya memegang boneka barbie dan didepannya ada rumahan kecil untuk mainannya. Sedangkan foto yang lain berisi sepasang suami istri dan anak perempuan yang tadi. Mereka menghadap kamera dengan latar rumah.

Lalu di depan tv yang masih menyala. Dua sosok manusia berlainan umur sedang tidur

disana. Anak perempuan didalam gambar dan wanita dewasa. Si kecil tertidur meringkuk menghadap ibunya sementara wanita itu menyamping menghadap anaknya. Mereka berdua terlelap tidur sangat nyenyak. Walau hari petang sudah datang. Disekitar mereka kumpulan mainan berceceran di lantai. Memenuhi sekeliling mereka.

Tak lama pintu terkuak. Muncul seorang pria dewasa dengan membawa tas punggung dibelakangnya. Ia menghela napas melihat kondisi rumah berantakan. Dibukanya sepatu dan diletakkan di rak samping pintu. Ia masuk ke dalam. Menatap dua orang yang dicintainya tertidur lelap. Ia menarik sudut bibirnya, tersenyum. Raut lelah dan kesalnya hilang tergantikan kerinduan. Ia meletakkan tas punggung di atas sofa.

Pria itu mematikan tv lalu membungkuk mengangkat anaknya dikedua lengan kemudian membawanya ke kamar tidur kecil berwarna biru langit dilantai dua. Ia kembali ke ruang tamu, memasukkan semua mainan ke dalam peti kecil yang sudah disediakan. Setelah beres, ia berbaring disamping wanitanya yang masih tidur tak terbangun walau ada bunyi berisik tadi. Tidak biasanya dia seperti ini. Atau wanitanya

sedang lelah. Terbukti dari tidurnya yang tak terusik sama sekali.

Pria itu memiringkan tubuh menghadap dia. Mengamati gurat-gurat kelelahan diwajah istrinya. Tangannya menyapu lembut kulit wajah wanitanya. Penuh kehati-hatian takut membangungkannya. Namun, kelopak mata itu membuka. Mengerjab lalu menatapnya balik.

"Maaf, membangunkanmu."

Wanita itu menyunggingkan senyum sebagai isyarat tidak apa-apa.

"Kapan kamu pulang, Alfa?"

"Baru saja."

Camelia mengubah posisi telentang lalu merenggangkan tubuh.

"Capek?" Tanya Alfa masih di posisinya yang sama.

"Tidak lagi, kan tadi sudah istirahat. Kamu pasti yang capek baru pulang dari kerja. Kamu mau mandi atau mau makan dulu? Nanti ku siapin air hangat dulu."

"Semua daster bentuknya seperti itu ya?"

Camelia melirik pakaian yang ia kenakan lantas ia mengangguk, "Lebih suka yang praktis. Mudah saja bergerak dan nyaman."

"Kalau keluar pakai itu juga?"

"Kadang-kadang. Kalau ada kebutuhan mendesak. Palingan beli sesuatu di warung depan."

"Ada orang yang lihat?"

"Namanya juga jalan umum Alfa. Pasti ada manusia yang lewat."

"Termasuk laki-laki?"

"Iya."

"Eh, turun Alfa. Berat tau."

"Kalau keluar pakai yang lain. Jaket atau sesuatu yang tebal. Ini tembus pandang dan menjiplak tubuh kamu, Camelia."

"Iya, nanti. Turun dulu. Aku mau bersih-bersih rumah."

"Belahan dada kamu terlihat lagi. Dalamannya kamu pakai apa?"

"Alfa, jangan ditarik nanti ada yang lihat!"

"Kamu cuman pakai underwear? Bh nya nggak?"

"Ya kan cuman di rumah saja seharian ini. Turun, nanti Manda bangun."

"Mumpung Manda masih tidur. Kita buat adik untuk Manda yuk."

"Kamu kan capek. Katanya mau mandi."

"Mandi bisa nanti. Untuk masalah buat adik aku selalu siap."

"Dasar."

"Alfa, jari kamu keluarin."

"Ini lagi keluar masuk, Sayang."

"Nanti ah ... Ada ehm ... engh ... Alfa ..."

"Apa?"

"Lebih cepat." Camelia meremas rambut belakang Alfa. Matanya memejam. Seiring desahannya yang kian terdengar.

"Jangan keluar dulu. Junior aku belum masuk, Sayang."

"Ada Kak Juno ya Yah?"

"Junior, Sayang."

"Apa itu Junior Yah?"

"Itu yang diba--- eh."

Sontak kedua sosok itu terdiam. Camelia cepat mendorong Alfa. Menurunkan bawahan dasternya yang sempat tersingkap. Dan Alfa bangkit duduk. Menatap anaknya yang berdiri bingung memandang kedua orang tuanya.

Alfa berdehem untuk menjernihkan suaranya yang serak, "Manda, kamu sudah bangun, Sayang?" Ia mendekati anaknya yang masih bermuka bantal. Rambut acak-acakan dan air liur di dagunya.

"Junior apa yah?"

Camelia berdiri, " Ibu siapin air hangat dulu ya. Nanti Manda mandi."

"Ayo kita ambil handuk. Manda tidak mau Ibu marah kan?" Alfa mengendong Manda di lengan kanan. Tangan kirinya sibuk merapihkan poni Manda yang menutupi wajah.

"Juniornya?"

"Peliharaan Kak Juno."

"Peliharaan?"

"Hewan kesayangan. Kak Juno punya hewan kesayangan yang dipeliharanya di rumah."

"Ooh, seperti kucing?"

"Ya."

Terdengar bunyi bel pintu. Alfa berjalan menuju pintu. Pintu terkuak.

"Kak Junoooo!" Panggil Manda yang masih di gendongan ayahnya.

"Halo, Om Alfa. Ini titipan dari Mama buat Tante Lia." Juno menyerahkan kantung kertas di bawanya tadi ke tangan Alfa. Ia tak lupa mengusap kepala Manda gemas.

"Oh, ayo masuk Juno."

"Nggak usah Om. Ini mau langsung pulang. Baru pulang dari sekolah soalnya."

"Kak Juno aku mau lihat perliharaan Kakak."

"Huh?"

"Iya, kata Ayah Kakak punya Junior. Aku mau lihat."

Juno langsung terdiam. Alfa menyengir kaku didepan pintu. Sementara Camelia berteriak dari dapur.

"Alfaaaa, besok kamu puasa! Jangan ngajarin Manda aneh-aneh!"

15. Extra Part : Home Sweet Home

"Ayah, kenapa kita kesini?"

"Kita mau jenguk Kakak."

"Kak Juno?"

"Bukan, tapi Kakak Geo. Kakak Manda."

"Kakak Manda?"

"Iya, kayak Adik Tasya dan Kakak Juno."

"Jadi, Manda punya Kakak?"

"Iya."

"Tapi, kenapa tidak tinggal rumah? Kakak Geo benci dengan Manda?"

"Tidak, Sayang. Kamu kenapa bisa berpikir seperti itu? Kakak Geo itu sayang banget sama Manda. Cuman waktunya sudah habis di dunia ini. Dia sudah istirahat."

"Biasanya Kak Juno kalau kesal sama Tasya sering pergi ke warnet atau main sama Manda." Manda mendongak, "istirahat apa yah?"

"Tidur sayang. Dia tidurnya disini. Makanya tiap bulan Ayah atau Ibumu akan jenguk Kakak Geo untuk bersihin tempatnya sama beri dia doa."

"Kenapa nggak dibangunin? Kan Manda ingin main sama Kakak."

"Nggak bisa, sayang. Kakak sudah tenang di alam sana. Dia nggak bisa dibangunin lagi. Karena Kakak sudah meninggal."

"Meninggal itu apa yah"

Alfa memijit pelipisnya, "Seperti Pio, kelinci Manda yang mati. Nah kalau manusia yang mati disebut meninggal. "

"Berarti nggak bisa ketemu? Nggak bisa lihat Kakak?"

"Iya."

Manda memanyunkan bibir. Ia mengalungkan tangan kecilnya ke leher Sang Ayah, lalu menaruh kepalanya di bahu Alfa. "Kenapa Manda sedih ya Yah?"

"Jangan sedih, Sayang. Nanti Kakak sedih diatas sana. Manda harus bahagia biar Kakak lihat diatas sana bahagia. Nggak mau kan buat lihat Kakak sedih?"

Manda menggeleng, rambutnya yang dikuncir dua ikut bergoyang. Gadis kecil itu menyunggingkan senyum dibibirnya yang tipis dan merah. Disertai pipi tembamnya yang ikut memerah karena tersiram cahaya matahari pagi.

"Ayo kita ke tempat ibu."

Disana Camelia sudah menunggu dengan keranjang bunga, disampingnya ada pusara bertuliskan nama Geo Anderson Cooper.

Camelia menabur bunga dan sebotol air ke tanah anaknya. Lalu mereka melantunkan surat Al-fatihah dan doa untuk Geo.

"Aamiin." Ucap Manda mengakhiri doanya seraya mengusapkan telapak tangan ke wajahnya.

"Manda doa apa tadi?" Tanya Camelia.

"Manda berdoa supaya Kakak disayang disana seperti Ayah dan Ibu yang menyayangi Manda disini. Semoga ada yang menemani Kakak jadi Kakak nggak sendirian disana. Sama berharap Kakak dapat tempat terbaik."

Camelia mengusap kepala Manda lembut, "Manda sayang sama Kakak?"

"Sayang banget."

"Kakak sayang sama kamu juga."

Manda tersenyum hingga menampakkan deretan giginya, "Ibu, Manda juga tadi sempat ngomong sama Pio untuk jagain Kakak dan main. Biar Kakak nggak bosen."

"Manda adik yang baik. Ayo pulang."

***

"Yeeey, Ayah pulang." Manda berteriak didepan pintu menyambut kedatangan Alfa sepulang dari berkerja.

Alfa langsung mengangkat anaknya di kedua tangan dan menggendongnya. Ia mencium pipi tembam Manda yang beraroma bedak bayi.

"Anak ayah sudah mandi ya?"

"Sudah dong. Mainan untuk Manda mana yah?"

"Ini."

"Horeeee." Manda sontak pergi ke kamarnya untuk bermain dengan mainan barunya.

Camelia menghampiri. Melirik bawaan Alfa, "Pesanan bubur ayam aku mana?"

Alfa mengerjabkan mata, "Oh, aku lupa." Ia melepaskan dasi dan membuka kancing teratasnya.

"Nanti besok aku belikan." Lanjutnya.

"Tidak usah." Camelia menatap datar. ia berlalu dengan raut kekecewaan di wajahnya.

Sepanjang makan malam itu Camelia lebih diam. Sedangkan Manda sibuk berceloteh dengan Sang Ayah. Kediaman Camelia belum dirasakan Alfa. Baru saat sudah di kamar mereka. Ia sangat merasakannya.

"Manda mau dimasukkan ke TK dulu apa langsung SD?'

"TK."

"Rencananya kapan, Sayang?"

"Setelah sebulan dari hari ulangnya baru didaftarkan."

"Apa tidak kecepatan?"

"Tidak."

"TK mana?"

"Dekat rumah."

"Oh yang disamping indoma*t itu?"

"Hm."

"Mau aku bantuin melipat bajunya?"

"Tidak."

"Kamu belum mau tidur?"

"Belum."

"Kamu kenapa?"

"Tidak apa-apa."

"Kamu agak pendiam."

"Biasa saja."

"Aku buat salah?"

"Banyak."

"Ini serius kamu ngambek?"

"Terserah kamu mikirnya bagaimana."

Alfa mendekat, duduk disamping Camelia. Wanita itu nampak cemberut.

"Maaf, walau aku nggak tau salah yang sudah ku buat. Maafkan aku, Sayang. Jangan ngambek ya."

Camelia diam.

"Baik, salah aku apa? Kamu bisa melampiaskannya ke aku. Biar aku tau kesalahanku dimana dan aku bisa perbaiki."

"Banyak. Nggak bisa disebutin."

"Salah satunya?"

"Yang tadi!"

"Yang tadi apa?"

"Kamu lupa beliin aku bubur ayam. Sedangkan Manda inget terus. Padahal aku baru sekali titip. Tapi, sering lupa. Memang aku ini beban dan nggak penting. Makanya nggak perlu di ingat. Tiap telpon juga pasti nanya Manda. Tidak pernah menanyakan kabar aku bagaimana, kondisi rumah, kesehatan aku, dan kelelahan aku mengurus rumah. Kamu nggak pernah menanyakan tentangku sekalipun, yang ditanya pasti Manda. Kalau kamu pulang dan lihat kondisi rumah berantakan pasti ngomel ke aku. Kamu nggak tanya aku habis apa sehingga belum beresin rumah. Kamu tau, aku harus cuci pakaian tiap pagi, terus belanja pulang belanja langsung masak. Ketika sore mengangkat jemuran. Bersihin rumah. Belum mengurus Manda. Bermain sama dia, mengajarinya. Rumah berantakan juga gara-gara dia, tapi kamu nggak marah sama dia kamu marahnya ke aku." Camelia menarik napas. Ia mengusap sudut matanya yang sudah berair. Napasnya tersendat sakit. Tapi ia berusaha menahan isakan.

Alfa berusaha meraih tubuh Camelia untuk dipeluknya. Tapi, Camelia langsung menepisnya. Mata wanita itu memerah menatap mata Alfa.

"Iya, aku tau. Aku selalu salah. Dan kerjanya tidak pernah benar."

"Camelia, bukan begitu ..."

"Bukan begitu apa? Kalimat itukan yang sering kamu ucapkan kalau kamu sedang marah, kesal, kamu lampiaskannya ke aku. Aku ini memang Babu di rumah. Nggak pantas untuk disayangi. Karena aku sudah dewasa dan tidak boleh manja."

Akhirnya Camelia tidak bisa menahan tangis yang sudah dipelupuk mata. Bibirnya mengeluarkan isakan lirih. Ia mengalihkan wajahnya ke arah lain. Enggan menatap Alfa.

Tangan Alfa merengkuh tubuh Camelia yang bergetar pelan. Ia mengusap punggungnya dengan lembut. Matanya menggambarkan penyesalan mendalam.

"Maafkan aku, maaf. Aku tidak tau kalimatku bisa menyakitimu. Maaf atas keteledoranku. Maaf."

"Aku benci kamu, Alfa."

"Maaf, aku memang salah."

***

"Aku hamil."

Alfa hampir tersedak nasi goreng yang baru saja di telannya. Ia meneguk air. Lalu menatap Camelia.

"Apa?"

"Aku hamil."

Alfa mendatangi tempat duduk Camelia lalu memeluknya senang. Ia mencium ubun-ubun istrinya beberapa kali.

"Sudah berapa?"

"Jalan dua bulan. Aku baru tau, pas tiga hari kemarin."

"Ada yang kamu inginkan?"

Camelia memandang masam," Udah lewat."

"Maksudnya?"

"Yang pengen dibeliin bubur deket tempat kerja kamu."

"Sekarang masih mau?"

"Nggak!"

"Selain itu? Nggak ada apa yang kamu inginkan? Rujak? Buah mangga?"

"Nggak!!"

"Ok, mau shopping?"

"Kamu menyebalkan. Saat aku butuh kamu nggak ada. Saat aku nggak butuh kamu tawarin semua. Kamu kalau ada maunya mendekat. Ketika aku butuh bantuan, kamu menjauh."

"Cuman menanyakan saja, Sayang. Biasanya kan orang hamil seperti itu."

"Jangan ngegas ngomongnya."

"Nggak ngegas."

"Itu kamu nyolot."

"Kok Ayah marahin ibu sih?"

Alfa menoleh, dan baru menyadari putrinya sedari tadi disini sedang makan. Ia mengusap wajahnya kasar.

"Iya, maaf. Ayah selalu salah."

Cobaan-cobaan ...